

**Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Suku Bunga Deposito, dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia (Tahun 2011-2018)**



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Suku Bunga Deposito, dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia (Tahun 2011-2018)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Bayu Aji Saputra

Nomor Mahasiswa : 15313226

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang di maksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terjadi ataupun terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya bersiap menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 September 2019

Penulis,



Bayu Aji Saputra

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito, dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia (Tahun 2011-2018)

Nama : Bayu Aji Saputra

Nomor Mahasiswa : 15313226

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 10 September 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), NON PERFORMING FINANCING (NPF), SUKU BUNGA DEPOSITO, DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO MUDHARABAH BANK SYARIAH DI INDONESIA (TAHUN 2011-2018)**

Disusun Oleh : **BAYU AJI SAPUTRA**

Nomor Mahasiswa : **15313226**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 14 Oktober 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D

Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur tiada henti yang selalu penulis panjatkan atas ridho, rahmat, dan hidayah-Nya, serta kelancaran dan kemudahan yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan harapan yang telah terpenuhi. Skripsi yang telah ditulis ini, penulis persembahkan untuk:

- Ayah dan Ibu yang telah mendidik dan membesarkan saya, sehingga saya dapat mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi.
- Kakak dan Adik serta keluarga besarku yang selalu menyemangati dan mendoakan.
- Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dan memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penulisan hasil penelitian ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafaatnya kita dapat terhindar dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini. Perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang ikut andil dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito, dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia (Tahun 2011-2018)”, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan arahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
3. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah mengajarkan ilmu yang tidak ternilai, hingga penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Ayah, Ibu, dan saudara-saudara kandungku yang telah memberikan do'a serta dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun Tugas Akhir ini.
5. Teman-teman semasa kuliah yang telah berjuang bersama dan senantiasa selalu ada baik suka maupun duka dari awal semester sampai saat ini.
6. Semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu.

Kiranya skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaannya. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi kontribusi bagi penulis dan masyarakat seluruhnya.



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Kata Pengantar.....	vi
Halaman Daftar Isi.....	viii
Halaman Daftar Tabel.....	x
Halaman Daftar Gambar.....	xi
Halaman Daftar Grafik.....	xii
Halaman Lampiran.....	xiii
Halaman Abstrak.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teori.....	15
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis Penelitian.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	35
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	36
3.3 Metode Analisis.....	38
3.3.1 Metode Analisis Autoregressive Distributed Lag (ARDL).....	38
3.3.2 Uji Stasioneritas.....	40

3.3.3	Uji Kointegrasi .....	42
3.3.4	Penentuan Lag Optimum.....	43
3.3.5	Uji Autokorelasi .....	43
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>45</b>
4.1	Diskripsi Data Penelitian .....	45
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	50
4.2.1	Uji Stasioneritas .....	51
4.2.2	Uji Kointegrasi .....	53
4.2.3	Penentuan Lag Optimal.....	54
4.2.4	Hasil Estimasi Model ARDL.....	55
4.2.5	Uji Autokorelasi .....	57
4.2.6	Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL .....	58
4.2.7	Koefisien Regresi Jangka Panjang ARDL .....	59
4.2.8	Interpretasi Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek.....	60
4.2.9	Interpretasi Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang .....	62
<b>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>		<b>67</b>
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Implikasi .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>70</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Kriteria Kesehatan NPF Bank Syariah.....	27
4.1 Hasil Estimasi Akar Unit Level .....	51
4.2 Hasil Estimasi Akar Unit First Difference .....	52
4.3 Hasil Uji Kointegrasi Bound Test .....	54
4.4 Hasil Estimasi ARDL.....	56
4.5 Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey.....	57
4.6 Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek.....	58
4.7 Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang.....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
4.1 Panjang Lag Optimum.....	55



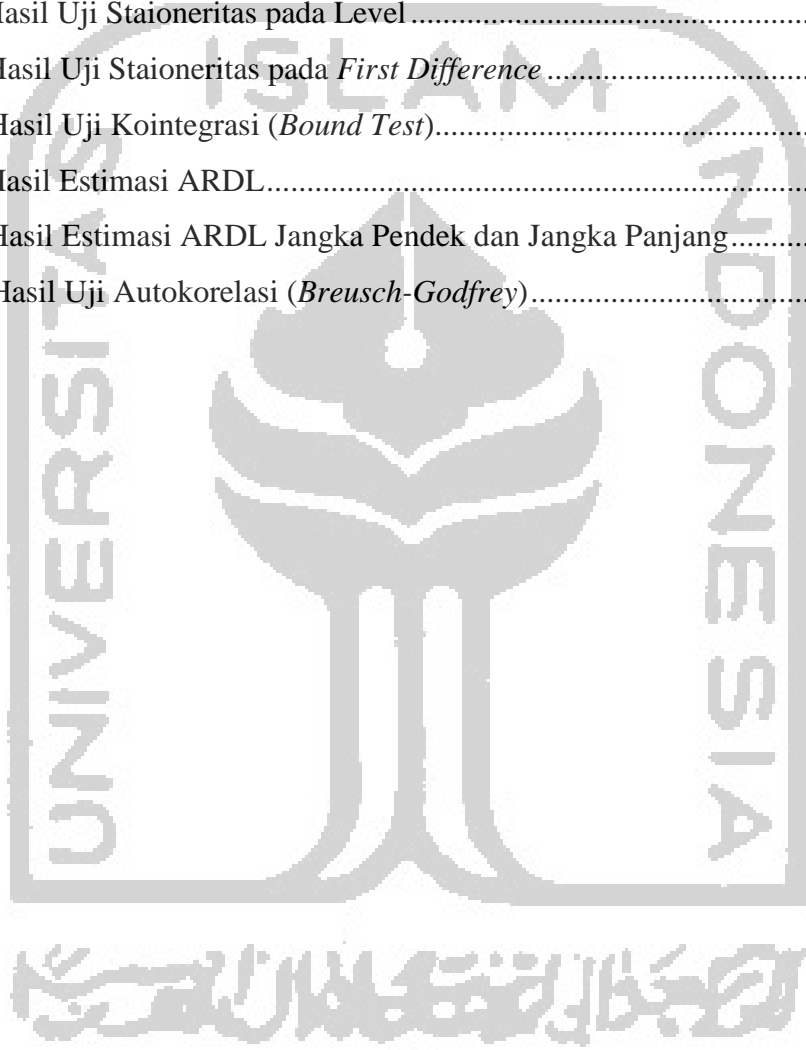
## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1.1 Total Aset BUS dan UUS tahun 2011-2018 .....	2
1.2 Deposito <i>Mudharabah</i> BUS dan UUS tahun 2011-2018.....	4
1.3 TBH Deposito <i>Mudharabah</i> BUS dan UUS tahun 2011-2018.....	5
4.1 TBH Deposito <i>Mudharabah</i> BUS dan UUS tahun 2011-2018.....	46
4.2 Data <i>Financing to Deposit Ratio</i> BUS dan UUS tahun 2011-2018.....	47
4.3 Data <i>Non Performing Financing</i> BUS dan UUS tahun 2011-2018.....	48
4.4 Data Suku Bunga Deposito tahun 2011-2018.....	49
4.5 Data Indeks Harga Konsumen tahun 2011-2018.....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I Data Penelitian.....	74
II Hasil Uji Staioneritas pada Level.....	77
III Hasil Uji Staioneritas pada <i>First Difference</i> .....	79
IV Hasil Uji Kointegrasi ( <i>Bound Test</i> ).....	81
V Hasil Estimasi ARDL.....	82
VI Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek dan Jangka Panjang.....	83
VII Hasil Uji Autokorelasi ( <i>Breusch-Godfrey</i> ).....	84



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito, dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Syariah di Indonesia (2011-2018). Objek pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang berjumlah 14 bank dan Unit Usaha Syariah yang berjumlah 20 bank. Penelitian ini menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan Eviews 9 sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independen *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh, *Non Performing Financing* (NPF) dan Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif, dan Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil. Sedangkan dalam jangka panjang variabel FDR tidak berpengaruh, NPF dan Inflasi berpengaruh negatif, dan Suku Bunga Deposito berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil.

*Kata Kunci: Tingkat Bagi Hasil, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Suku Bunga Deposito, Inflasi*

## ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Deposit Interest Rate, and Inflation on the Return Rate of Mudharabah Deposits of Islamic Banks in Indonesia (2011-2018). The objects of this research are Islamic Commercial Bank totaling 14 banks and Islamic Business Unit totaling 20 banks. This study used the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method and Eviews 9 as its analysis tool. The results showed that in the short term The independent variable Financing to Deposit Ratio (FDR) had no effect, The Non Performing Financing (NPF) and The Interest Rate of Deposit had a negative effect, and The Inflation had a positive effect on the rate of return. Whereas in the long run The FDR variable had no effect, The NPF and The Inflation had a negative effect, and The Interest Rate of Deposit had a positive effect on the rate of return.

*Keywords: Rate of Return, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Interest Rate of Deposit, inflation*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bank syariah merupakan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip islam. Bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang didirikan pada 1 November 1991 dan mulai beroperasi pada tahun 1992. Kehadiran bank syariah di Indonesia untuk menjawab kebutuhan masyarakat indonesia yang mayoritas penduduknya muslim dan tidak ingin menggunakan bank konvensional karena sistem bunganya yang haram (riba) menurut pandangan islam. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an Qs. Ali Imran ayat 130 sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu makan hasil riba yang berlipat ganda. Takwalah kamu kepada Allah agar kamu memperoleh kebahagiaan.”* (Qs. Ali Imran 130).

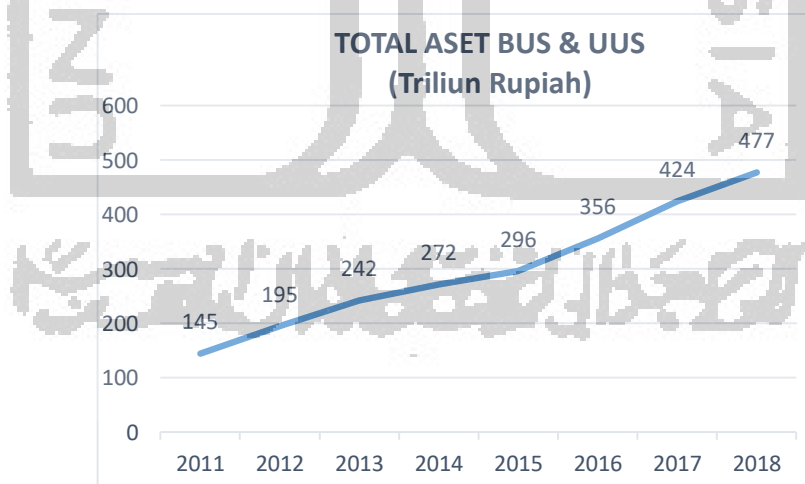
Sebagai alternatif sistem bunga yang digunakan dalam bank konvensional, bank syariah menawarkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) ketika pemilik modal (*surplus unit*) bekerja sama dengan pengusaha (*deficit unit*) untuk melakukan kegiatan usaha. Apabila kegiatan usaha menghasilkan, keuntungan dibagi berdua, dan apabila kegiatan usaha menderita kerugian, kerugian ditanggung bersama. Dengan sistem ini kedua belah pihak akan saling diuntungkan karena sistem yang adil (Sanusi, 2017).

Sistem bagi hasil yang diterapkan bank syariah dinilai saling menguntungkan bagi masyarakat karena ketika pihak yang memiliki dana (nasabah) tidak bisa mengelolanya, maka pihak yang lain (bank syariah) dapat mengelola dana tersebut ke dalam sebuah usaha yang produktif. Keuntungan dan kerugian akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan di awal perjanjian sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia sangat pesat, menurut data yang dihimpun di website OJK per Desember 2018 terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan total 2.229 kantor dengan total aset mencapai Rp 477 triliun.

Grafik 1.1

Total Aset BUS dan UUS tahun 2011-2018



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

Dapat dilihat pada grafik 1.1 bahwa dalam 8 tahun terakhir (2011-2018) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengalami peningkatan secara signifikan, rata-rata pertumbuhannya sebesar 18,8%.

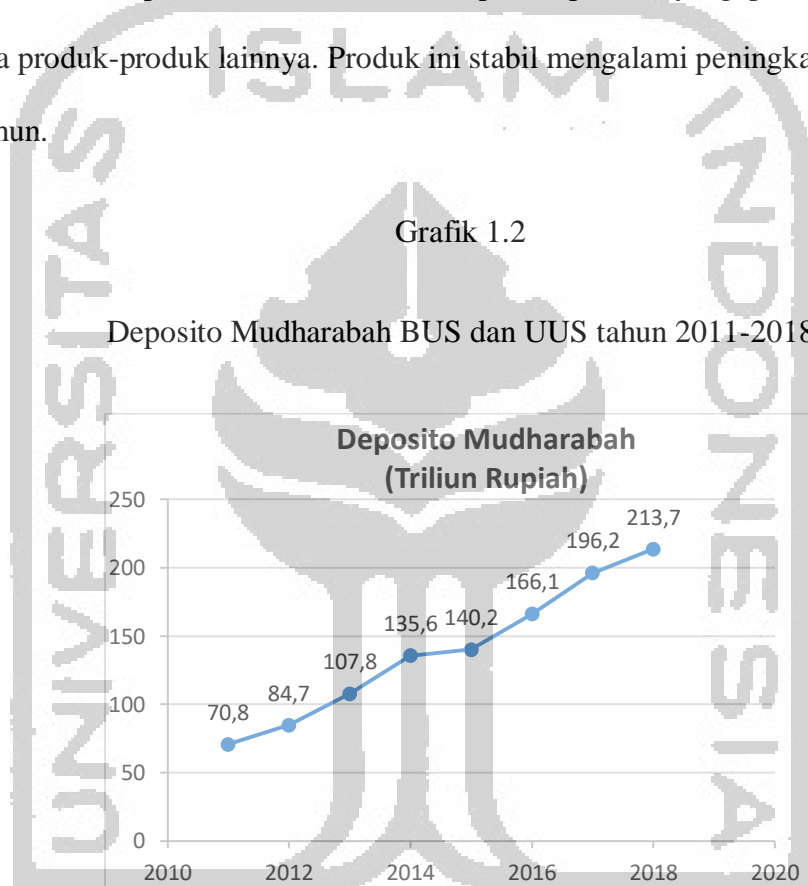
Bank Syariah memiliki fungsi pokok seperti bank konvensional, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat serta menyediakan jasa-jasa perbankan. Untuk penghimpunan dana, bank syariah menawarkan 3 bentuk simpanan sesuai dengan kebutuhan nasabahnya. Yaitu berupa Tabungan, Giro, dan Deposito dengan masing-masing akad di dalamnya.

Bank membutuhkan sumber dana agar fungsi perbankan sebagai media intermediasi dapat berjalan dengan lancar. Sumber dana perbankan Syariah terbesar yaitu sebesar 78% dari sumber dana Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan total DPK sebesar Rp 372 triliun. Komposisi terbesar berasal dari dana produk deposito *mudharabah* sebesar Rp 213 triliun (Statistik Perbankan Syariah 2018).

Menurut Wiroso (2005) Deposito Mudharabah adalah simpanan dana dengan akad mudharabah dimana pemilik dana (*shahibul maal*) mempercayakan dananya untuk dikelola bank (*mudharib*) dengan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati di awal. Simpanan ini penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara nasabah dan bank yang bersangkutan. Deposito ini dijalankan dengan prinsip mudharabah *mutlaqah* karena pengelolaan dana deposito sepenuhnya menjadi tanggung jawab *mudharib* (bank). Kemudian hasil dari investasi tersebut dibagi sesuai nisbah yang disepakati di awal, jadi ketika hasil

investasinya bagus, maka nominal yang akan diterima nasabah juga semakin banyak, sebaliknya jika hasilnya kurang bagus, maka nominal yang akan diterima nasabah akan berkurang.

Produk deposito *mudharabah* merupakan produk yang paling diminati di antara produk-produk lainnya. Produk ini stabil mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

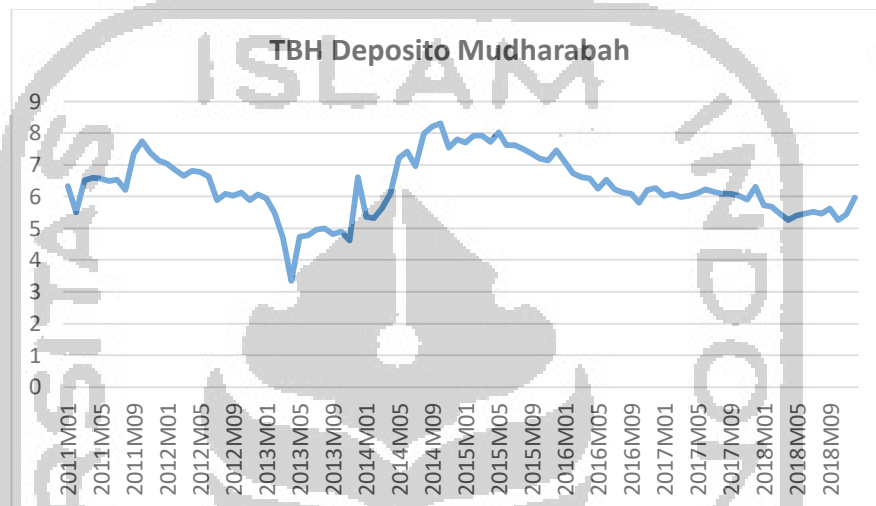


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

Bisa dilihat dari grafik 1.2 bahwa deposito *mudharabah* pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat akan produk deposito *mudharabah* meningkat, oleh karena itu bank syariah harus mengembangkan potensi itu agar besaran *market share* bank syariah lebih meningkat.

Grafik 1.3

Tingkat Bagi Hasil (TBH) Deposito *Mudharabah* BUS dan UUS  
Tahun 2011-2018 dalam persen (%)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

Berdasarkan grafik 1.3, tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* jangka waktu satu bulan pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Di tahun 2011, TBH terendah yaitu 5,51% diperoleh pada bulan Februari dan tertinggi yaitu 7,74% diperoleh pada bulan Oktober. Ditahun 2012, TBH terendah yaitu 5,88% diperoleh pada bulan Juli dan tertinggi yaitu 7,04% diperoleh pada bulan Januari. Ditahun 2013, TBH terendah yaitu 3,34% diperoleh pada bulan April dan tertinggi yaitu 6,6% diperoleh pada bulan Desember. Ditahun 2014, TBH terendah yaitu 5,31% diperoleh pada bulan Februari dan tertinggi yaitu 8,31% diperoleh pada bulan Oktober. Ditahun 2015, TBH terendah yaitu 7,14% diperoleh pada bulan November dan tertinggi yaitu 8,03% diperoleh pada bulan Mei. Ditahun 2016, TBH terendah yaitu 5,81% diperoleh pada bulan Oktober dan tertinggi yaitu 7,09% diperoleh pada bulan Januari. Ditahun 2017, TBH terendah

yaitu 5,91% diperoleh pada bulan November dan tertinggi yaitu 7,74% diperoleh pada bulan Desember. Ditahun 2018, TBH terendah yaitu 5,25% diperoleh pada bulan April dan tertinggi yaitu 5,96% diperoleh pada bulan Desember.

Pembagian bagi hasil ditetapkan di awal kesepakatan dalam bentuk persentase. Misalnya saat nasabah mendepositokan dananya diberikan nisbah dengan persentase 60:40. 60% untuk nasabah, dan 40% untuk bank. Persentase inilah yang akan dipergunakan bank untuk menghitung bagi hasil nasabah pada saat jatuh tempo. Persentase tersebut nilainya juga bergantung pada jangka waktu yang akan diambil oleh nasabah. Semakin lama jangka waktunya, semakin besar pula persentase yang nasabah dapatkan. Misalnya, jika jangka waktu yang nasabah ambil 1 bulan memiliki persentase pembagian keuntungan 50:50 dan jangka waktu 12 bulan memiliki persentase keuntungan 55:45.

Indikasi *rate of return* sebagai presentase tingkat bagi hasil simpanan bank syariah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terutama terkait dengan kinerja manajemen bank syariah itu sendiri seperti efektivitas fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan kemampuan profitabilitas. Disamping itu, kondisi makro ekonomi sebagai faktor eksternal seperti suku bunga dan inflasi yang tidak bisa dikendalikan oleh manajemen bank juga cukup berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil (Khairiah dan Kunti, 2012).

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi tingkat bagi hasil adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). FDR

adalah rasio perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi tingkat FDR, semakin tinggi pula tingkat bagi hasilnya. Penelitian yang dilakukan Lidya Rahmadhini Arfiani (2016) menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan NPF adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang tidak tertagih atau tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Jika NPF tinggi, maka profitabilitas menurun dan tingkat bagi hasil menurun, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Syafira (2014) dan Lidya Rahmadhini Arfiani (2016) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Sedangkan faktor eksternalnya adalah Suku Bunga Deposito dan Inflasi. Suku Bunga Deposito adalah harga beli berupa persentase yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Suku bunga deposito dijadikan salah satu acuan oleh bank syariah dalam menentukan tingkat bagi hasil. Semakin tinggi suku bunga deposito, maka tingkat bagi hasil juga akan tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini dilakukan agar nasabah bank syariah tidak mengalihkan dananya ke bank konvensional sehingga pasar persaingan tetap kompetitif. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Syafira (2014) dan Andryani dan Kunti (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Sedangkan Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara

umum dari barang dan jasa selama kurun waktu tertentu. Inflasi yang normal akan memicu peningkatan investasi khususnya di sektor keuangan, hal ini dikarenakan masyarakat cenderung memilih menabung daripada konsumsi karena imbalan tinggi yang ditawarkan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan jika terjadi inflasi (dalam batas normal), maka tingkat bagi hasil akan naik. Penelitian yang dilakukan oleh M. Noer Rosid (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya, namun hasilnya berbeda-beda dari setiap peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ditambahkan variabel suku bunga deposito sebagai variabel independen, ditambahkan masa periode penelitian, ditambahkan Unit Usaha Syariah sebagai objek penelitian dan perbedaan metode penelitian yang dipilih. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lidya Rahmadhini Arfiani (2016), hanya 3 variabel independen yang digunakan, yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Inflasi. Sedangkan objek yang diteliti hanya Bank Umum Syariah dan menggunakan data penelitian tahun 2011-2015.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada Bank Syariah (BUS dan UUS) yang ada di Indonesia, sehingga penulis mengangkat judul “Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito, dan Inflasi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2018”.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah?
3. Apakah suku bunga deposito berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.
2. Mengetahui apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.
3. Mengetahui apakah suku bunga deposito berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.
4. Mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

#### 1. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perbankan syariah khususnya deposito mudharabah dan dapat mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

#### 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi alternatif bagi penelitian perbankan syariah selanjutnya sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik.

#### 3. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi bank syariah dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang masing-masing dijelaskan secara singkat.

## **BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

Bab ini berisi tiga bagian: pertama, berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Kedua, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori berisi tentang teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulis untuk melakukan pembahasan dan pengembalian kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih. Ketiga, merupakan formalisasi hipotesis. Hipotesis ini dipandang sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah, sehingga hipotesis yang disusun adalah merupakan pertanyaan pada rumusan masalah.

## **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini mengurai tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB IV Hasil Analisa dan Pembahasan**

Bab ini memaparkan dan menganalisis hasil data yang sudah dikumpulkan dengan bantuan alat analisis.

## **BAB V Simpulan dan Implikasi**

Bab ini berisi tentang dua hal, yaitu: simpulan yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang langsung diturunkan dari analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya, dan implikasi penelitian yang berisi tentang hasil dari kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik penulis pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Khanza Fairuz Islami (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), ROA (*Return On Asset*), dan BI Rate Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015” variabel yang digunakan adalah NPF, FDR, ROA, BI rate sebagai variabel independen, sedangkan Tingkat Bagi Hasil (TBH) Deposito Mudharabah sebagai variabel dependen. Hasil regresi penelitian menggunakan *Error Correction Model* (ECM) ini menunjukkan bahwa Variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan BI rate tidak berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap bagi hasil deposito *mudharabah*, Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang FDR tidak berpengaruh terhadap bagi hasil deposito *mudharabah*, dan Variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap bagi hasil deposito *mudharabah*.

Lidya Rahmadhini Arfiani (2016) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2011-2015” secara umum penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah secara parsial maupun simultan pada Bank Syariah periode 2011-2015. Variabel independen yang digunakan yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Inflasi. Untuk variabel dependennya yaitu Tingkat Bagi Hasil (TBH) Simpanan Mudharabah. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* ini menunjukkan bahwa Variabel FDR, NPF, dan inflasi berpengaruh bersama-sama secara signifikan terhadap tingkat bagi hasil mudharabah bank umum syariah. Berdasarkan hasil uji individu variabel FDR dan NPF berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bagi hasil mudharabah bank umum syariah, sedangkan variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan Nana Nofianti, dkk (2015) dengan judul “Analisis Pengaruh *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah (Tahun 2011-2013)” bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dan tingkat bunga dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah bank syariah di Indonesia. Variabel independen pada penelitian ini adalah ROA, BOPO, Suku Bunga, FDR, dan, NPF. Sedangkan variabel dependennya adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Financing to Deposits Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil. Sedangkan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO), Suku bunga, dan *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil.

Rahmah Syafira (2014) meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil pada Produk Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah (Tahun 2010-2013)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat bagi hasil pada deposito mudharabah di Bank Umum Syariah (BUS). Variabel independennya antara lain *Net Operational Margin*, *Non Performing Financing*, Biaya Operasional/Pendapatan Operasional, *Financing to Deposit Ratio* dan suku bunga, sedangkan variabel dependennya yaitu Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Metode analisis yang digunakan yaitu metode regresi panel statis dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil. Secara parsial, variabel *Net Operational Margin*, *Non Performing Financing*, Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional, *Financing to Deposit Ratio* dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat bagi hasil. *Net Operational Margin* dan suku bunga berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil, sedangkan *Non Performing Financing* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Mudharabah

Menurut Wiroso (2005) Mudharabah adalah perjanjian atas suatu jenis perkongsian, dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan dana dan pihak kedua (*mudharib*) bertanggung jawab atas pengelolaan usaha. Keuntungan hasil usaha dibagikan sesuai dengan nisbah porsi bagi hasil yang telah disepakati bersama sejak awal maka jika rugi *shahibul maal* akan kehilangan sebagian imbalan dari hasil kerja keras *managerial skill* selama proyek berlangsung.

Tujuan akad mudharabah adalah supaya ada kerjasama kemitraan antara pemilik modal yang tidak memiliki pengalaman dalam perniagaan/perusahaan atau tidak ada peluang untuk berusaha sendiri dalam lapangan perniagaan, perindustria dan sebagainya dengan orang yang berpengalaman di bidang tersebut tetapi tidak punya modal. Ini merupakan suatu langkah untuk menghindari menyia-nyiaan modal pemilik harta dan menyia-nyiaikan keahlian tenaga ahli yang tidak mempunyai modal untuk memanfaatkan keahlian mereka.

Mudharabah terbagi menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut

1. Mudharabah Muthlaqah (investasi tidak terikat) yaitu pihak penguasa diberi kuasa penuh untuk menjalankan proyek tanpa larangan/gangguan apapun urusan yang berkaitan dengan proyek itu dan tidak terikat dengan waktu, tempat, jenis, perusahaan, dan pelanggan. Investasi tidak terikat ini pada usaha perbankan syariah diaplikasikan pada tabungan dan deposito.

2. Mudharabah Muqayyadah (investasi terikat) yaitu pemilik dana (*shahibul maal*) membatasi/memberi syarat kepada mudharib dalam pengelolaan dana, misalnya hanya untuk melakukan mudharabah bidang tertentu, cara, waktu, dan tempat tertentu saja. Dalam praktiknya di perbankan syariah bank dilarang mencampurkan rekening investasi terikat dengan dana bank atau dana rekening lainnya pada saat investasi. Bank dilarang untuk investasi dananya pada transaksi penjualan cicilan tanpa penjamin atau jaminan. Bank diharuskan melakukan investasi sendiri tidak melalui pihak ketiga. Jadi, dalam investasi terikat ini pada prinsipnya kedudukan bank sebagai agen saja dan atas kegiatannya tersebut bank menerima imbalan berupa *fee*.

### 2.2.2 Produk Deposito Mudharabah

Menurut Wiroso (2005) Deposito Mudharabah adalah simpanan dana dengan akad mudharabah dimana pemilik dana (*shahibul maal*) mempercayakan dananya untuk dikelola bank (*mudharib*) dengan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati di awal. Simpanan ini penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara nasabah dan bank yang bersangkutan. Deposito ini dijalankan dengan prinsip mudharabah mutlaqah karena pengelolaan dana deposito sepenuhnya menjadi tanggung jawab mudharib (bank).

Jenis deposito berjangka terbagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

1. Deposito berjangka biasa

Deposito yang berakhir pada jangka waktu yang diperjanjikan, perpanjangan hanya dapat dilakukan setelah pemberitahuan dari nasabah.



## 2. Deposito berjangka otomatis

Pada saat jatuh tempo, secara otomatis akan diperpanjang untuk jangka waktu yang sama tanpa pemberitahuan dari nasabah.

Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 03/DSN-MUI/IV /2000 tertanggal 01 April 2000 tentang deposito memberikan landasan syariah dan ketentuan tentang deposito mudharabah sebagai berikut

### A. Landasan syariah tentang deposito mudharabah

#### 1. Firman Allah QS Annisa (4):29

*Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka rela diantaramu*

#### 2. Firman Allah QS Albaqarah (2):283

*Maka jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya*

#### 3. Firman Allah QS Almaidah (5):1

*Hai orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu*

#### 4. Hadis Nabi riwayat Ibnu Abbas

*Abbas bin Abdul Muthalib jika menyerahkan harta sebagai mudharabah. Ia mensyaratkan kepada mudharibnya agar tidak mengarungi lautan dan tidak menuruni lembah serta tidak membeli hewan ternak, jika persyaratan itu dilanggar, ia (mudharib) harus menanggung resikonya. Ketika persyaratan*

*yang ditetapkan Abbas itu terdengar Rasulullah, beliau membenarkannya.*

(HR Thabrani dari Ibnu Abbas)

#### B. Ketentuan tentang deposito mudharabah

1. Dalam transaksi ini nasabah bertindak sebagai shahibul maal atau pemilik dana dan bank bertindak sebagai mudharib atau pengelola dana.
2. Dalam kapasitasnya sebagai mudharib, bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya, termasuk di dalamnya mudharabah dengan pihak lain.
3. Modal harus dinyatakan dengan jumlahnya dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
4. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.
5. Bank sebagai mudharib menutup biaya operasinal deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya.
6. Bank tidak diperkenankan untuk mengurangi nisbah keuntungan.

#### 2.2.3 Bagi Hasil pada Bank Syariah

Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Sistem bagi hasil merupakan suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk pada sistem bagi hasil ini menggunakan prinsip *mudharabah* dan *musyarakah*. Prinsip mudharabah dapat digunakan sebagai dasar baik untuk produk

pendanaan maupun pembiayaan, sedangkan musyarakah lebih banyak untuk pembiayaan (Antonio, 2001).

Menurut Antonio (2001), besar kecilnya hasil investasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor langsung

Faktor-faktor yang memengaruhi bagi hasil secara langsung adalah:

- a) *Investment Rate* merupakan presentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana. Jika bank menentukan *investment rate sebesar 80%*, hal ini berarti 20% dari total dana yang dialokasikan untuk memenuhi likuiditas.
- b) Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan.
- c) Nisbah (*Profit Sharing Ratio*) merupakan besaran presentase yang disetujui pada awal perjanjian. Besaran nisbah setiap bank dapat berbeda, nisbah deposito tiap jangka dan nisbah account yang satu dengan yang lainnya juga dapat besarnya dapat berbeda.

2. Faktor tidak langsung

Faktor-faktor tidak langsung yang memengaruhi bagi hasil adalah penentuan butir-butir pendapatan, biaya mudharabah, dan kebijakan akunting.

Menurut Andryani (2012), bagi hasil dalam bank syariah menggunakan istilah nisbah bagi hasil, yaitu proporsi bagi hasil antara nasabah dan bank syariah. Untuk produk pendanaan/simpanan bank syariah, misalnya Tabungan iB dan Deposito iB, penentuan nisbah bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: jenis produk simpanan, perkiraan pendapatan investasi

dan biaya operasional bank. Hanya produk simpanan iB dengan skema investasi (*mudharabah*) yang mendapatkan *return* bagi hasil. Indikator tingkat bagi hasil adalah presentase bagi hasil deposito mudharabah yang diterima nasabah terhadap volume deposito mudharabah. Penggunaan tingkat bagi hasil ini dimaksudkan untuk menghindari fluktuasi nominal bagi hasil yang dipengaruhi oleh perubahan saldo deposito mudharabah.

#### 2.2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

### 2.2.5 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2008).

Definisi lainnya terkait likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh liabilitas yang jatuh tempo kurang dari satu tahun,

perusahaan biasanya menggunakan asset-asset yang likuid. Perusahaan dapat dikatakan likuid jika asset lancar (likuid) yang dimiliki lebih besar dibandingkan liabilities lancar (berjangka pendek). Oleh karena itu, bank manapun akan memiliki masalah likuiditas karena mayoritas asetnya adalah asset yang tidak likuid. Sementara mayoritas liabilitas yang harus dilunasi berjangka waktu kurang dari satu tahun (Wahyudi, dkk, 2013).

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan, juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen.

Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa dan bukan mengarah pada insolvensi dan kebangkrutan, sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Dengan kata lain kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas. Tetapi sebaliknya jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan rendahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Manajemen likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat. Kewajiban yang timbul dari sisi aktiva, misalnya penyediaan dana bagi penarikan pinjaman yang telah disetujui atau penarikan atas kelonggaran tarik pinjaman. Sedangkan kewajiban yang timbul dari sisi pasiva atau liabilities, misalnya penyediaan dana bagi penarikan tabungan dan simpanan lainnya oleh nasabah.

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2008).

c. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

### 2.2.6 *Financing to Deposits Ratio (FDR)*

Menurut Lukman Dendiwijaya (2009) *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank, yang sekaligus memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin illiquid suatu bank, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau untuk diinvestasikan.

Tingginya rasio FDR ini, di satu sisi menunjukkan pendapatan bank yang semakin besar, tetapi menyebabkan suatu bank menjadi tidak likuid dan memberikan konsekuensi meningkatnya risiko yang harus ditanggung oleh bank, berupa meningkatnya jumlah *Non performing finance* atau *Credit Risk*, yang mengakibatkan bank mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang telah dititipkan oleh nasabah, karena kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah. Namun, disisi lain, rendahnya rasio FDR, walaupun menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi, tetapi menyebabkan bank memiliki banyak dana menganggur (*idle fund*) yang apabila tidak dimanfaatkan dapat menghilangkan kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya, dan menunjukkan bahwa fungsi utama bank sebagai financial intermediary tidak



berjalan. Untuk menghitung nilai dari FDR, dapat menggunakan suatu persamaan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yaitu:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dalam penetapan bagi hasil, logika yang menjadi acuan utama adalah pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka akan semakin tinggi *return* bagi hasilnya. Faktor yang menjadi sumber pendapatan adalah aset produktif dalam bentuk pembiayaan. Semakin banyak dana yang bisa disalurkan kepada pembiayaan berarti semakin tinggi *earning assets*, artinya dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat dihimpun kepada pembiayaan yang produktif (tidak banyak aset yang menganggur). Hal ini tercermin dari tingkat *Financing to Deposits Ratio* (FDR) bank. Bila rasioya semakin tinggi, FDR akan berpengaruh meningkatkan perolehan pendapatan sebagai bank syariah akan memberikan *return* bagi hasil yang tinggi untuk investir atau deponan.

Kualitas dari penyaluran dan atau investasi yang dilakukan oleh bank syariah mempunyai pengaruh langsung terhadap bagi hasil yang diterima oleh pemilik dana. Pendapatan yang dibagikan sangat tergantung pada pendapatan penyaluran dana yang benar-benar diterima oleh bank syariah. Pendapatan ini tergantung pada kualitas aktifa produktif (penyaluran dana), semakin baik kualitas aktiva produktif maka semakin besar dana yang nyata diterima bank sedangkan kualitas aktiva produktif yang buruk akan memperkecil dana yang dapat diterima.

### 2.2.7 *Non Performing Financing (NPF)*

Menurut Dahlan Siamat (2005) *Non Performing Financing (NPF)* adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya kesengajaan dan faktor eksternal yaitu suatu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur. Menurut Pramuka (2010) *Non Performing Financing (NPF)* atau dikenal juga dengan risiko pembiayaan adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang tergolong dari pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Risiko pembiayaan muncul manakala bank-bank tidak dapat memperoleh kembali tagihannya atas pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan.

Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Mudrajad Kuncoro (2011), perubahan kebijaksanaan pemerintah di sektor riil, kenaikan harga-harga faktor produksi yang tinggi karena adanya perubahan nilai tukar/kurs, meningkatnya suku bunga pinjaman, adanya resesi, yaitu berkaitan dengan menurunnya tingkat Gross Domestic Produk, devaluasi, inflasi, deflasi dan kebijakan moneter lainnya, serta adanya bencana alam dan peningkatan persaingan merupakan penyebab dari sisi eksternal. Sedangkan dari sisi internal, disebabkan buruknya perencanaan finansial atas aktiva tetap/modal kerja, adanya kegagalan dalam memenuhi syarat-syarat dalam pemberian kredit, serta kelemahan analisis oleh pejabat kredit sejak awal proses pemberian kredit. Berikut adalah perhitungan NPF berdasarkan Surat Edaran

Bank Indonesia No. 9/24/Dpbs tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah pasal 9 ayat (2) bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Batas aman nilai NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Syariah, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%), maka bank tersebut tidak sehat. Berikut adalah kriteria kesehatan NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia:

Tabel 2.1

Kriteria Kesehatan NPF Bank Syariah

No	Nilai NPF	Predikat
1	NPF = 2%	Sehat
2	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPF} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 9/24/Dpbs

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui apabila nilai NPF di atas 8% maka kualitas pembiayaan perbankan syariah sedang dalam kondisi yang tidak baik.

Menurut Sekretaris Jenderal Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia, ada dua hal utama penyebab meningkatnya NPF yaitu kondisi ekonomi makro dan pembiayaan yang tidak tumbuh. Berkaitan dengan pembiayaan di bank syariah, dalam melakukan penilaian permohonan pembiayaan bank syariah bagian *marketing* harus memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi secara keseluruhan calon nasabah, sehingga dapat mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah.

### **2.2.8 Suku Bunga Deposito**

Pengertian dasar tingkat suku bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya tingkat suku bunga akan ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Boediono, 2005).

Pengertian suku bunga deposito menurut Sunariyah (2014) merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Deposito biasanya memiliki jangka waktu tertentu yang mana uang di dalamnya tidak boleh ditarik nasabah.

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2014) adalah:

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor

industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian. Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu: penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis).

Setiap nasabah dalam menanamkan dananya di bank selalu berharap uang yang disimpan tersebut aman dan menghasilkan bunga. Bunga tersebut atau simpanan di atas oleh bank diberikan bunga yang sesuai dengan jenis simpanan yang berada pada bank yang bersangkutan. Demikian pula dengan deposito disini disebut simpanan mahal dalam arti makin panjangnya waktu penyimpanan deposito, maka makin tinggi pula bunga yang diberikan pada simpanan tersebut.

Menurut Siswanto Sutojo (2010), jumlah kredit yang diberikan juga menentukan cara penghitungan suku bunga. Secara umum dapat dikatakan walaupun suku bunga yang dikenakan untuk kredit dengan jumlah besar lebih rendah dari cara penentuan standar, ada kemungkinan secara satuan portofolio kredit tersebut dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan portofolio kredit skala kecil atau sedang. Pada umumnya pembayaran bunga dikeluarkan oleh bank pada setiap tanggal satu tiap bulan menurut jangka waktu simpanannya, misalnya jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan.

Dalam pembayaran bunga deposito disini diperhitungkan menurut peraturan kebijaksanaan bunga deposito tersebut bisa didasari oleh beberapa hal antara lain:

1. Lamanya simpanan akan jangka waktu penyimpanan dari dana masyarakat yang berbentuk deposito.
2. Bunga deposito diberikan berdasarkan prosentase nilai nominal deposito.
3. Pengambilan bunga deposito sesuai dengan kebijaksanaan pihak bank dan deposan. Dalam hal ini jika simpanan-simpanan deposito dapat diambil sebelum jatuh tempo maka pihak bank akan menghitung bunga penyesuaian

### 2.2.9 Inflasi

Para ekonom modern mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang dan jasa. Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa selama kurun waktu tertentu.

Tingkat inflasi tinggi akan menaikkan biaya secara terus-menerus dan ini mengakibatkan kegiatan produktif yang sangat tidak menguntungkan. Dalam kondisi ini biasanya pemilik modal lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, misalnya digunakan untuk rumah, tanah, bangunan. Hal ini akan mengakibatkan investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun (Rahardja, 2008).

Inflasi dapat dibedakan menjadi inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) dan inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi yang sumber penyebabnya berasal dari keadaan perekonomian dalam negeri sendiri. Timbulnya inflasi ini

karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang yang baru, panen yang gagal dan sebagainya. Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga akan mempengaruhi barang-barang yang di impor. Selain itu terdapat beberapa hal umum lainnya penyebab terjadinya inflasi, yaitu:

- a) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Sehingga antara jumlah barang dengan jumlah permintaan berjalan tidak seimbang, akibatnya harga barang menjadi lebih tinggi atau naik inflasi semacam ini disebut *demand pull inflation*.
- b) Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Sehingga membawa dampak bagi produsen dimana akan mengurangi keinginan mereka untuk menjual hasil produksinya pada tingkat harga yang berlaku sebelumnya. Berkurangnya penawaran yang tidak diikuti dengan pengurangan permintaan yang sama besarnya akan menyebabkan kenaikan harga. Ini disebut *cost push inflation*.

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa tingkat di antaranya adalah:

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang persentasenya di bawah 10%.
2. Inflasi sedang, yaitu inflasi yang persentasenya berkisar antara 10% - 30%.
3. Inflasi berat, yaitu inflasi yang persentasenya berkisar antara 50% - 100%.
4. Hiperinflasi, yaitu inflasi yang persentasenya di atas 100%.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang ada, berikut keterkaitan/hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 1. Hubungan FDR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi tingkat FDR suatu bank, bank tersebut akan berusaha untuk meningkatkan jumlah DPK, baik dari tabungan, deposito, maupun giro. Untuk menarik investor menginvestasikan dananya di bank syariah, maka bank akan menawarkan tingkat bagi hasil yang menarik atau menaikkan tingkat bagi hasil. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi FDR, maka tingkat bagi hasil deposito mudharabah juga akan tinggi, sebaliknya jika FDR turun, maka tingkat bagi hasil juga akan turun.

#### 2. Hubungan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

*Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang tidak tertagih atau tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Jika *Non Performing Financing* (NPF) tinggi, maka profitabilitas menurun dan tingkat bagi hasil menurun, sebaliknya jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka profitabilitas naik dan tingkat bagi hasil naik.



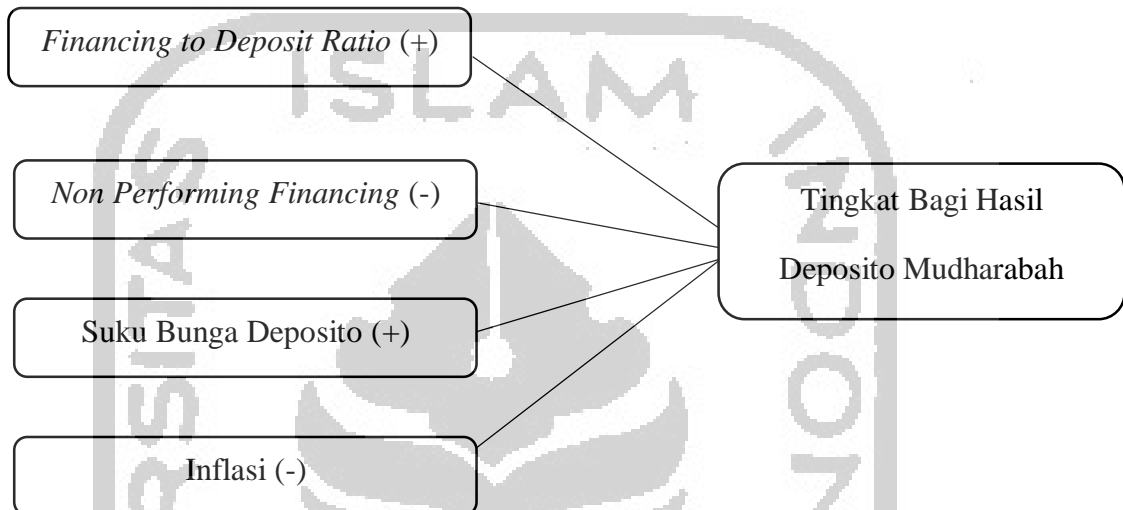
### 3. Hubungan Suku Bunga Deposito terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Suku Bunga Deposito adalah harga beli berupa persentase yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Suku bunga deposito dijadikan salah satu acuan oleh bank syariah dalam menentukan tingkat bagi hasil. Semakin tinggi suku bunga deposito, maka tingkat bagi hasil juga akan tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini dilakukan agar nasabah bank syariah tidak mengalihkan dananya ke bank konvensional sehingga pasar persaingan tetap kompetitif.

### 4. Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa selama kurun waktu tertentu. Inflasi membuat semangat menabung masyarakat turun karena masyarakat cenderung lebih suka menggunakan dananya untuk tujuan spekulasi, misalnya membeli rumah, tanah, atau bangunan. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang sehingga dibutuhkan uang lebih banyak untuk mengonsumsi barang yang sama, sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sangat mungkin terjadi penarikan dana simpanan/deposito di bank syariah. Dengan demikian DPK akan menurun dan pendapatan bank juga menurun, sehingga tingkat bagi hasil juga akan turun.

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan konsep dalam rumusan masalah, tujuan, dan landasan teori, maka hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Variabel FDR berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.
2. Variabel NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.
3. Variabel Suku Bunga Deposito berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.
4. Variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, dilakukan sebuah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposits Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito dan inflasi terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* di Bank Syariah Indonesia. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*
2. *Financing to Deposits Ratio* (FDR)
3. *Non Performing Financing* (NPF)
4. Suku Bunga Deposito
5. Inflasi

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) bulanan (*monthly*) selama 8 tahun, yaitu dari tahun 2011-2018. Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari sumber yang sudah ada. Data sekunder ini diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

## 3.2 Definisi Operasional Variabel

### 3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini adalah Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*. Tingkat bagi hasil (*rate of return*) adalah presentase bagi hasil deposito mudharabah yang diterima nasabah terhadap volume deposito mudharabah. Penggunaan tingkat bagi hasil ini dimaksudkan untuk menghindari fluktuasi nominal bagi hasil yang dipengaruhi oleh perubahan saldo deposito mudharabah. Semakin tinggi pendapatan bank, maka semakin tinggi pula nominal yang akan diberikan oleh bank.

Dalam penelitian ini, data tingkat bagi hasil menggunakan satuan persen dan diperoleh melalui situs resmi Otoritas Jasa keuangan yang diambil bulanan dari tahun 2011-2018.

### 3.2.2 Variabel Independen (X)

Terdapat 4 variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain:

#### 1. *Financing to Deposits Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, data FDR menggunakan satuan persen dan diperoleh melalui situs resmi Otoritas Jasa keuangan yang diambil bulanan dari tahun 2011-2018.

## 2. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang tergolong dari pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet (Pramuka, 2010). NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, data NPF menggunakan satuan persen dan diperoleh melalui situs resmi Otoritas Jasa keuangan yang diambil bulanan dari tahun 2011-2018.

## 3. Suku Bunga Deposito

Suku Bunga Deposito merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Deposito biasanya memiliki jangka waktu tertentu yang mana uang di dalamnya tidak boleh ditarik nasabah. Deposito baru bisa dicairkan sesuai dengan tanggal jatuh temponya, biasanya deposito mempunyai jatuh tempo 1, 3, 6, atau 12 bulan.

Dalam penelitian ini, data Suku Bunga Deposito menggunakan satuan persen dan diperoleh melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan yang diambil bulanan dari tahun 2011-2018.

#### 4. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa selama kurun waktu tertentu. Tingkat inflasi diukur menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100$$

Dalam penelitian ini, variabel inflasi menggunakan data indeks harga konsumen dalam satuan persen yang diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik yang diambil bulanan dari tahun 2011-2018.

### 3.3 Metode Analisis

#### 3.3.1 Metode Analisis Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel *times series*. Menurut pakar ekonometrika Gujarati (2003) mengatakan bahwa model regresi yang memasukkan nilai variabel yang menjelaskan nilai masa kini atau nilai masa lalu dari variabel tak bebas sebagai salah satu variabel penjelas disebut *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Testing Approach*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan

pada data *short series* dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel I(0), I(1) ataupun kombinasi keduanya.

Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara kuantitatif dari perubahan *Financing to Deposits Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito (SBD), dan inflasi (INF) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* (Y) yang persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 FDR_t + \beta_2 NPF_t + \beta_3 SBD_t + \beta_4 INF_t + e_t \quad (3.1)$$

Adapun persamaan model ARDL untuk persamaan (3.1) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta FDR_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta NPF_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta SBD_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta INF_{t-i} + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 FDR_{t-1} + \theta_3 NPF_{t-1} + \theta_4 SBD_{t-1} + \theta_5 INF_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

$\Delta$  adalah kelambanan (*lag*). Koefisien  $\alpha_{1i} - \alpha_{5i}$  merupakan model hubungan dinamis jangka pendek dan koefisien  $\theta_1 - \theta_5$  menunjukkan model hubungan dinamis jangka panjang.

Adapun model ARDL dalam bentuk model koreksi kesalahan dari persamaan ARDL sebelumnya (3.2) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta FDR_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta NPF_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta SBD_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta INF_{t-i} + \vartheta ECT_{t-1} + u_t \quad (3.3)$$

$ECT_{t-1}$  adalah variabel koreksi kesalahan yaitu kesalahan (*residual*) periode sebelumnya (Widarjono, 2018).

### 3.3.2 Uji Stasioneritas

Tahap pertama dalam melakukan penelitian menggunakan metode ARDL adalah memastikan apakah data stasioner atau tidak. Masalah stasioneritas ini menjadi penting mengingat regresi yang digunakan dalam kondisi yang tidak stasioner akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*).

Indikasi dari regresi lancung ini dapat dilihat dari R-squared yang tinggi dan t-statistik yang kelihatan signifikan namun tidak memiliki arti jika dikaitkan dengan teori ekonomi. Tujuan uji stasioner ini agar mean-nya stabil dan random errornya=0 (nol) sehingga model regresi yang diperoleh mempunyai kemampuan prediksi yang andal dan tidak spurious.

Jadi, ketika menggunakan data deret berkala (*time series*), harus dipastikan bahwa deret berkala individulnya bersifat stasioner atau terintegrasi bersama. Dalam melakukan uji stasioner terdapat dua tahap analisis, yaitu:

#### 3.3.2.1 Uji Akar Unit

Data time series dikatakan stasioner jika rata-rata varians dan kovariansnya konstan sepanjang periode waktu. Metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji stasioneritas data adalah uji akar-akar unit (*unit root test*).

Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller (1979) dan dikenal dengan uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dalam



prakteknya uji ADF seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak. Adapun formulasi uji ADF sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-1} + e_t \quad (3.4)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-1} + e_t \quad (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-1} + e_t \quad (3.6)$$

Dimana  $Y$  = variabel yang diamati,  $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$  dan  $T = trend$  waktu.

Persamaan (3.4) merupakan uji tanpa konstanta dan trend waktu. Sedangkan persamaan (3.5) merupakan uji dengan konstanta dan trend waktu. Pada uji ADF perbedaan persamaan (3.6). Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya distribusi statistik Mackinnon. Nilai statistik ADF ditunjukkan oleh nilai  $t$  statistik koefisien  $\gamma Y_{t-1}$  pada persamaan (3.4) sampai (3.6). jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner, dan jika sebaliknya maka data tidak stasioner (Widarjono, 2018).

### 3.3.2.2 Uji Derajat Integrasi (*first difference*)

Apabila data yang diamati pada uji akar unit ternyata tidak stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk mengetahui pada derajat integrasi berapakah data yang diamati stasioner. Adapun formulasi uji derajat integrasi dari ADF sebagai berikut:

$$\Delta^2 Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta^2 Y_{t-1} + e_t \quad (3.7)$$

$$\Delta^2 Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta^2 Y_{t-1} + e_t \quad (3.8)$$

$$\Delta 2Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta 2Y_{t-1} + e_t \quad (3.9)$$

Seperti akar-akar unit sebelumnya, keputusan pada derajat keberapa suatu data akan stasioner dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya. Jika nilai absolute dari statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya pada diferensi pertama, maka data dapat dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi, jika nilainya lebih kecil maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner (Widarjono, 2018).

### 3.3.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel di dalam model ARDL. Uji kointegrasi dilakukan dengan menguji apakah variabel-variabel yang tidak stasioner pada data level terkointegrasi antara satu variabel dengan variabel yang lain. Kointegrasi ini terbentuk apabila kombinasi antara variabel-variabel yang tidak stasioner menghasilkan variabel yang stasioner.

Pada penelitian ini, uji kointegrasi menggunakan metode *Bound Testing Approach* yang diperkenalkan oleh Pesaran, Shin, dan Smith (2001). Uji ini berdasarkan uji statistik F. Adapun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dari uji hipotesis kointegrasi *Bound Testing Approach* dapat ditulis sebagai berikut:

$$H_0: \theta_1 = \theta_2 = \theta_3 = \theta_4 = \theta_5 = 0 \quad (3.10)$$

$$H_a: \theta_1 \neq \theta_2 \neq \theta_3 \neq \theta_4 \neq \theta_5 \neq 0 \quad (3.11)$$

Hipotesis nol menyatakan tidak ada kointegrasi dan hipotesis alternatif menyatakan ada kointegrasi antara variabel yang diteliti. Terdapat dua nilai F kritis uji

kointegrasi berdasarkan nilai kritis yang dikembangkan oleh Pesaran, Shin, dan Smith (2001), yaitu *lower bound* or I(0) dan *upper bound* or I(1). Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai *upper bound* maka terdapat kointegrasi. Bila nilai F hitung lebih kecil dari dari *lower bound* maka tidak ada kointegrasi. Sedangkan jika nilai F hitung di antara *lower bound* dan *upper bound* maka tidak ada keputusan (Widarjono, 2018).

#### 3.3.4 Penentuan Lag Optimum

Uji lag optimum pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah lag yang sesuai atau paling cocok. Pemilihan lag optimum ini akan memberikan manfaat berupa kriteria informasi yang diperoleh dari *Akaike Info Criterion* (AIC). AIC memiliki tujuan yaitu untuk menemukan model dengan nilai terendah dari kriteria informasi yang dipilih.

#### 3.3.5 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut waktu (*data time series*) dan menurut ruang (*data cross-section*). Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara suatu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya korelasi antar variabel gangguan satu dengan yang lain. Sama halnya dengan uji asumsi klasik lainnya uji dengan menggunakan Autokorelasi dapat mengetahui ciri dalam data tersebut mengalami sehat atau tidak.

Menurut Agus Widarjono (2018) dalam metode pengujian untuk mendeteksi masalah autokorelasi yang terdapat pada data, maka dapat menggunakan dua metode yang berbeda dalam penerapannya, yaitu Metode Durbin Watson dan Metode Breusch-Godfrey.

Pada penelitian ini untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi digunakan metode *Breusch-Godfrey* atau yang lebih umum dikenal dengan sebutan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Berikut adalah persamaannya:

$$\hat{\epsilon}_t = \lambda_0 + \lambda_1 \text{FDR}_t + \lambda_2 \text{NPF}_t + \lambda_3 \text{SBD}_t + \lambda_4 \text{INF}_t + p_1 \hat{\epsilon}_{t-1} + p_2 \hat{\epsilon}_{t-2} + p_3 \hat{\epsilon}_{t-3} + p_4 \hat{\epsilon}_{t-4} + v_t \quad (3.12)$$

Dimana  $\hat{\epsilon}_t$  adalah regresi residual dan  $\hat{\epsilon}_{t-1}, \hat{\epsilon}_{t-2}, \dots, \hat{\epsilon}_{t-p}$  adalah *lag* dari residual.

Hipotesis nol tidak adanya autokorelasi untuk model AR ( $p$ ) sebagai berikut:

$$H_0: p_1 = p_2 = p_3 = p_4 = 0 \quad \text{ada masalah autokorelasi} \quad (3.13)$$

$$H_a: p_1 \neq p_2 \neq p_3 \neq p_4 \neq 0 \quad \text{tidak terdapat masalah autokorelasi} \quad (3.14)$$

Uji LM ini diasumsikan  $\alpha = 5\%$ . Jadi ketika nilai probabilitas *Chi-Square*  $> \alpha$  artinya gagal menolak  $H_0$  sehingga tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas *Chi-Square*  $< \alpha$  maka menolak  $H_0$  yang berarti terdapat autokorelasi (Widarjono, 2018).

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Diskripsi Data Penelitian

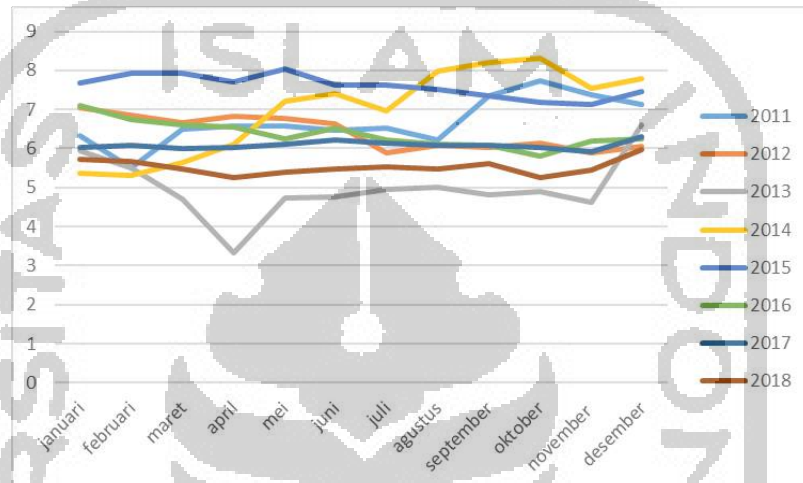
Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Eviews 9* dan *Microsoft Excel Windows 2016* untuk mempercepat perolehan hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Variabelnya antara lain tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* sebagai variabel dependen dengan variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Suku Bunga Deposito Bank Umum, dan Inflasi sebagai variabel independen. Berikut penjelasannya dari masing-masing variabel

##### 4.1.1 Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Tingkat bagi hasil (*rate of return*) adalah presentase bagi hasil deposito mudharabah yang diterima nasabah terhadap volume deposito mudharabah. Pada Grafik 4.1 menunjukkan data perkembangan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* bank umum syariah dan unit usaha syariah periode 2011-2018. Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa secara umum tingkat bagi hasil deposito mengalami fluktuasi di sepanjang tahunnya. Tingkat bagi hasil terendah yaitu 3,34% pada bulan April 2013, dan tertinggi yaitu 8,31% pada bulan Oktober 2014.

Grafik 4.1

Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2018 dalam Persen (%)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

#### 4.1.2 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

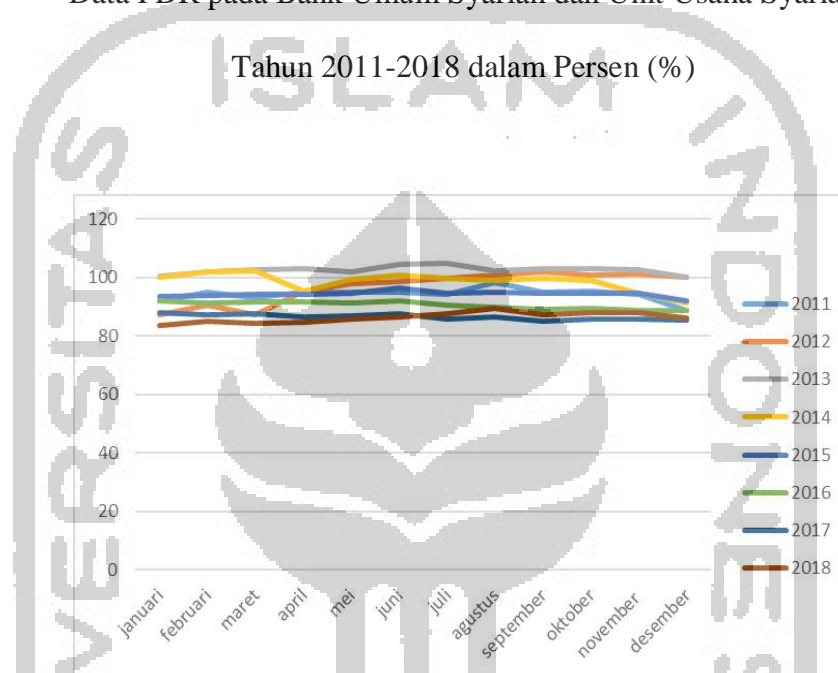
*Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Berdasarkan grafik 4.2, dapat dilihat bahwa FDR mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian, pertumbuhan tertinggi yaitu 104,83% terjadi pada bulan Juli 2013 dan angka terendah yaitu 83,72% terjadi pada bulan Januari 2018. Jika dikaitkan dengan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, semakin tinggi tingkat FDR suatu Bank, maka Bank tersebut akan berusaha untuk meningkatkan perolehan dananya, salah satunya dari sisi deposito, untuk menarik investor menginvestasikan dananya di Bank Syariah, maka diberikanlah tingkat bagi hasil

yang menarik, sehingga peningkatan FDR akan meningkatkan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Grafik 4.2

Data FDR pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Tahun 2011-2018 dalam Persen (%)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

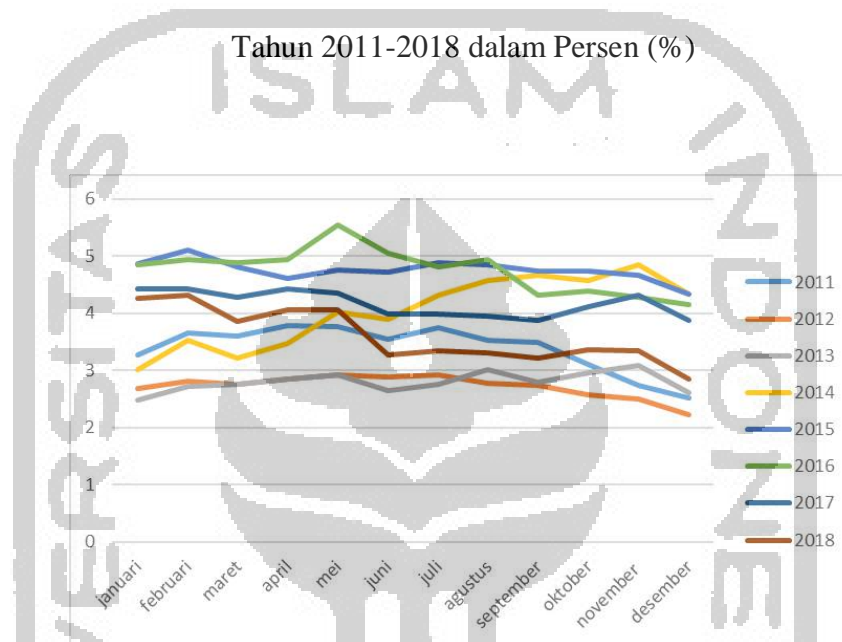
#### 4.1.3 *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan grafik 4.3, dapat dilihat bahwa pertumbuhan NPF tertinggi yaitu 5,54% terjadi pada bulan Mei 2016 dan terendah yaitu 2,22% terjadi pada bulan Desember 2012. Jika dikaitkan dengan bagi hasil deposito *mudharabah*, *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi akan membuat profitabilitas menurun dan tingkat bagi hasil menurun. Jika *Non Performing Financing* (NPF) turun, maka profitabilitas naik dan tingkat bagi hasil

naik. Sehingga naik turunnya NPF berpengaruh terhadap bagi hasil deposito *mudharabah*.

Grafik 4.3

Data NPF pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

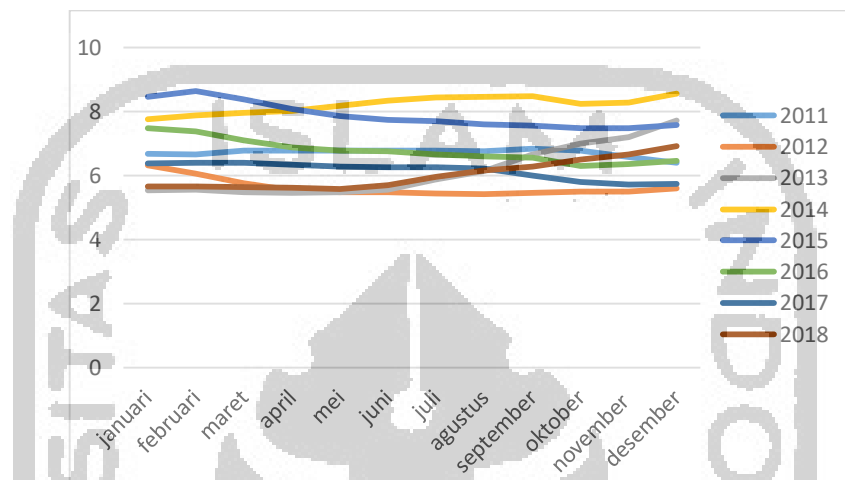
#### 4.1.4 Suku Bunga Deposito Bank Umum

Suku Bunga Deposito merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Berdasarkan grafik 4.4, dapat dilihat bahwa suku bunga deposito bank umum cukup fluktuatif setiap tahunnya, suku bunga deposito mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan stabil pada periode 2013-2015. Jika dikaitkan dengan bagi hasil deposito *mudharabah*, suku bunga deposito dijadikan sebagai acuan untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* karena saling berkaitan, ketika suku bunga deposito bank umum naik, maka bank syariah juga menaikkan tingkat bagi hasil agar persaingan tetap kompetitif.



Grafik 4.4

Data Suku Bunga Deposito Tahun 2011-2018 dalam Persen (%)



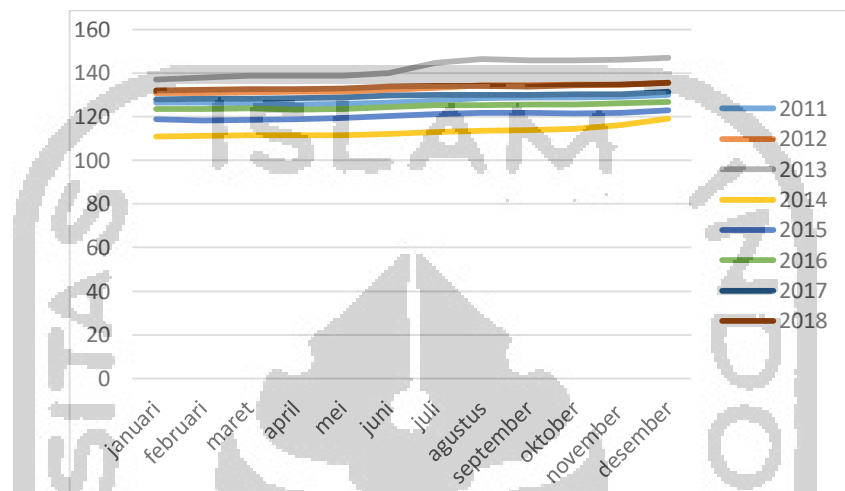
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

#### 4.1.5 Inflasi

inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa selama kurun waktu tertentu. Pada penelitian ini variabel inflasi menggunakan data indeks harga konsumen (IHK). Berdasarkan grafik 4.5, dapat dilihat bahwa indeks harga konsumen berfluktuasi setiap tahunnya, IHK tertinggi yaitu 146,84% terjadi pada bulan desember 2013 dan terendah 110,99% terjadi pada bulan januari 2014. IHK menjadi acuan untuk mengukur tingkat inflasi, oleh sebab itu pengaruhnya sama dengan inflasi terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*. Inflasi dijadikan sebagai acuan untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* oleh bank syariah karena semakin tinggi inflasi maka semakin turun profitabilitas bank dan menyebabkan tingkat bagi hasil juga turun.

Grafik 4.5

Data Indeks Harga Konsumen Tahun 2011-2018 dalam Persen (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah.

#### 4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini akan lebih dijelaskan secara rinci mengenai metode teknik analisis dalam mengolah data dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan Eviews 9 sebagai alat analisisnya. Dengan penggunaan metode ARDL ada beberapa tahapan yang digunakan seperti uji stasioneritas, uji estimasi, uji kointegrasi (*bound testing*), uji Lag Optimal, dan uji asumsi klasik. Metode ARDL ini juga berfungsi untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka efek terkait efek yang terjadi dengan waktu yang berbeda.

### 4.2.1 Uji Stasioneritas

Masalah yang sering ditemukan dalam *time series* adalah masalah stasioneritas data. Masalah ini menjadi penting mengingat regresi yang dilakukan dalam kondisi yang mengandung akar unit (tidak stasioner) akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*) yaitu kondisi dimana hasil regresinya menunjukkan nilai koefisien determinasi yang tinggi, dan statistik yang signifikan, tetapi secara teori tidak memiliki hubungan yang berarti.

Data *time series* dikatakan stasioner jika rata-rata varians dan kovariansnya konstan sepanjang periode waktu. Metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji stasioneritas data adalah uji akar-akar unit (*Unit Root Test*). Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pengujian *Augmented Dicky Fuller* (ADF) yang diperkenalkan oleh Dickey Fuller (1979). Hasil pengujian akar-akar unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis $\alpha = 1\%$	Nilai Kritis $\alpha = 5\%$	Nilai Kritis $\alpha = 10\%$
TBH (Y)	-2.432579	-3.500669	-2.892200	-2.583192
FDR (X1)	-1.358382	-3.500669	-2.892200	-2.583192
NPF (X2)	-1.345752	-3.503049	-2.893230	-2.583740
SBD (X3)	-2.475443	-3.500669	-2.892200	-2.583192
INF (X4)	-2.105207	-3.500669	-2.892200	-2.583192

Sumber: Data diolah.

Tabel di atas menunjukkan hasil uji akar-akar unit dengan menggunakan model pengujian Augmented Dicky Fuller (ADF). Melihat nilai t-statistik ADF masing-masing variabel dapat diketahui bahwa pada derajat 1%, 5%, 10% tidak ada variabel yang stasioner pada uji ADF level dikarenakan nilai t-statistik ADF lebih kecil dibanding ADF tabelnya. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner sehingga dapat dikatakan bahwa variabel belum stasioner pada orde yang sama dan masih mengalami persoalan pada akar-akar unit yaitu memiliki unit root oleh karena itu perlu dilanjutkan dengan uji derajat integrasi pertama.

Tabel 4.2

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada *First Difference*

Variabel	ADF	Nilai Kritis $\alpha = 1\%$	Nilai Kritis $\alpha = 5\%$	Nilai Kritis $\alpha = 10\%$
TBH (Y)	-12.15445	-3.501445	-2.892536	-2.583371
FDR (X1)	-11.61095	-3.501445	-2.892536	-2.583371
NPF (X2)	-4.334574	-3.503049	-2.893230	-2.583740
SBD (X3)	-9.294890	-3.501445	-2.892536	-2.583371
INF (X4)	-9.616374	-3.501445	-2.892536	-2.583371

Sumber: Data diolah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t-statistik ADF masing-masing variabel dengan derajat keyakinan 1%, 5%, 10% telah stasioner pada integrasi pertama (*first difference*). Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik ADF variabel Tingkat Bagi Hasil (TBH), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing*

*Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito (SBD), dan Inflasi (INF) lebih besar dari ADF tabelnya. Hasil uji stasioneritas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada orde yang sama, yaitu pada derajat integrasi pertama. Data di atas telah stasioner pada diferensi pertama maka diasumsikan akan terjadi kointegrasi atau hubungan jangka panjang. Dengan demikian pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan ke uji kointegrasi.

#### 4.2.2 Uji Kointegrasi

Tahap berikutnya adalah pengujian kointegrasi pada model. Pesaran dan Shin (1997) mengemukakan bahwa uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Bound Test*. Dalam pendekatan ini, kointegrasi dapat dilihat dari nilai *F-statistic* dengan nilai kritis yang telah disusun oleh Pesaran dan Shin (1997). Terdapat dua nilai batas kritis asimtotik untuk menguji kointegrasi saat variabel independen terintegrasi pada  $I(d)$  dimana  $(0 \leq d \leq 1)$ . Nilai terendah (*lower bound*) mengasumsikan regressor terintegrasi pada  $I(0)$  sedangkan nilai tertinggi (*upper bound*) mengasumsikan regressor terintegrasi pada  $I(1)$ . Apabila nilai *F-statistic* berada dibawah nilai *lower bound*, maka dapat disimpulkan tidak terjadi kointegrasi. Apabila nilai *F-statistic* berada diatas nilai *upper bound*, maka dapat disimpulkan terjadi kointegrasi. Namun apabila *Fstatistic* berada di antara nilai *lower bound* dan *upper bound*, maka hasilnya adalah tidak dapat disimpulkan. Hasil pengujian kointegrasi dengan menggunakan pendekatan *bound test* dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Hasil Uji Kointegrasi *Bound Test*

Test Statistic	Value	K
F-statistic	4.078071	4
Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.2	3.09
5%	2.56	3.49
2,5%	2.88	3.87
1%	3.29	4.37

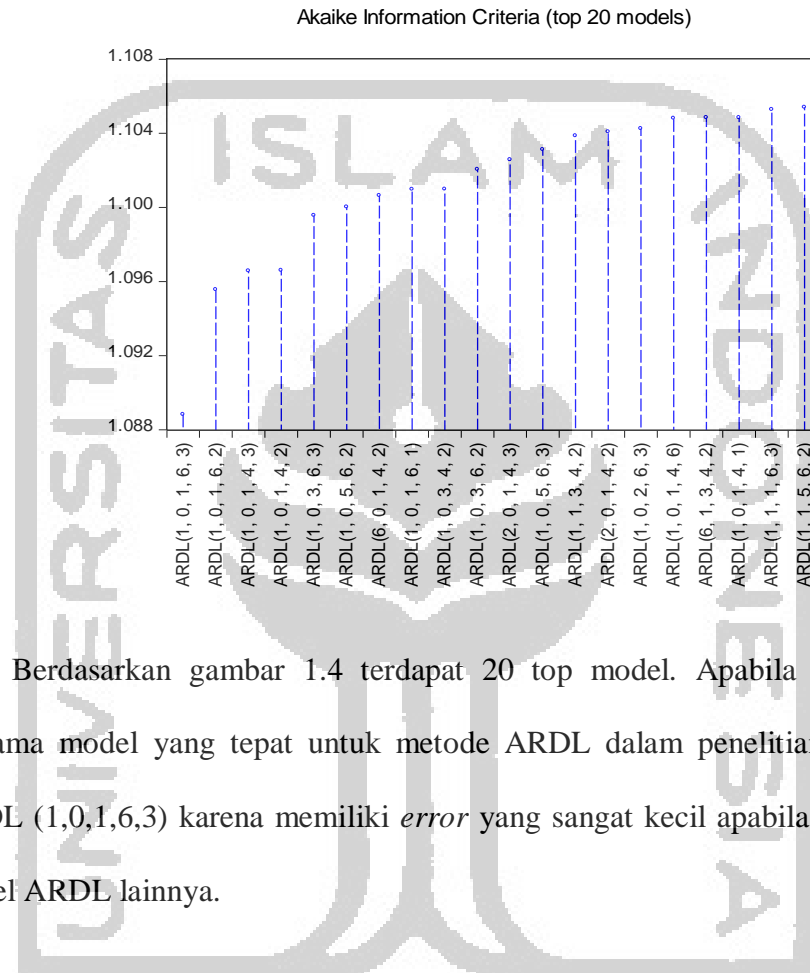
Sumber: Data diolah

Hasil uji kointegrasi berdasarkan pendekatan *bound test* pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 4.07 berada di atas *upper bound* pada  $\alpha=2.5\%$  yaitu 3.87. Itu artinya terdapat kointegrasi antara variabel yang diteliti pada *upper bound*  $\alpha=2.5\%$ .

#### 4.2.3 Penentuan Lag Optimal

Dalam penelitian penentuan panjang lag optimal menggunakan pendekatan *Akaike Info Criterion* (AIC), hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Gambar 4.1 Panjang Lag Optimum



Berdasarkan gambar 1.4 terdapat 20 top model. Apabila dilihat secara seksama model yang tepat untuk metode ARDL dalam penelitian ini adalah ARDL (1,0,1,6,3) karena memiliki *error* yang sangat kecil apabila dibandingkan model ARDL lainnya.

#### 4.2.4 Hasil Estimasi Model ARDL

Setelah semua variabel stasioner, maka dilanjutkan dengan estimasi ARDL model *Akaike Info Criterion* (AIC). Pada penelitian ini menggunakan Lag 6, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

## Estimasi ARDL

ARDL(1, 0, 1, 6, 3)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
TBH(-1)	0.628953	8.059.193	0.0000
FDR	-0.004347	-0.490579	0.6252
NPF	-0.533856	-3.051.023	0.0032
NPF(-1)	0.370267	2.210.079	0.0302
SB_DEPOSITO	0.087704	0.888254	0.3773
SB_DEPOSITO(-1)	-0.013456	-0.102661	0.9185
SB_DEPOSITO(-2)	-0.119626	-0.928729	0.3560
SB_DEPOSITO(-3)	-0.087323	-0.685510	0.4952
SB_DEPOSITO(-4)	0.316352	2.669.642	0.0093
SB_DEPOSITO(-5)	-0.191933	-1.593.582	0.1153
SB_DEPOSITO(-6)	0.175997	1.898.745	0.0615
INFLASI	0.014155	1.071.133	0.2876
INFLASI(-1)	-0.027631	-1.667.665	0.0996
INFLASI(-2)	-0.005146	-0.310556	0.7570
INFLASI(-3)	-0.021067	-1.474.479	0.1446
C	7.319.666	3.244.816	0.0018

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi ARDL pada tabel 4.4 menunjukkan panjang kelambanan dengan metode *Akaike Info Criterion* (AIC) menghasilkan ARDL (1, 0, 1, 6, 3). Angka tersebut menunjukkan panjang kelambanan, dimana:

- Variabel Tingkat Bagi Hasil (TBH) Deposito *Mudharabah* pada urutan pertama dengan angka 1 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 1.
- Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada urutan kedua dengan angka 0 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 0.
- Variabel *Non Performing Financing* (NPF) pada urutan ke tiga dengan angka 1 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 1.



- Variabel Suku Bunga Deposito pada urutan ke empat dengan angka 6 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 6.
- Variabel Inflasi pada urutan ke lima dengan angka 3 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 3.

#### 4.2.5 Uji Autokorelasi

Setelah dilakukan esmitasi ARDL kemudian dilakukan uji Autokorelasi. Hal ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji *Breusch-Godfrey*

F-Statistic	Prob. Chi-Square	Keputusan
0.316394	0.8468	Tidak terindikasi Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil dari pengujian autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfrey*, maka akan ada sebuah hipotesis gagal menolak  $H_0$  atau menolak  $H_0$ , hipotesis sebagai berikut:

$H_0: p_1 = p_2 = p_3 = p_4 = 0$  ada masalah autokorelasi

$H_a: p_1 \neq p_2 \neq p_3 \neq p_4 \neq 0$  tidak terdapat masalah autokorelasi

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, nilai probabilitas *Chi-Square* yaitu sebesar 0.8468 dimana  $> \alpha 0.05$  (5%) sehingga gagal menolak  $H_0$  yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.2.6 Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL

Setelah melihat adanya kointegrasi antara variabel-variabel yang diteliti, kemudian dilakukan estimasi ARDL jangka pendek. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka pendek antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil estimasi ARDL jangka pendek biasanya hanya menggambarkan kondisi ketidakseimbangan. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6

Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL

Short Run Coefficients			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
FDR	0.000003	0.007194	0.9943
D(NPF)	-0.536839	-3.313793	0.0014
D(SB_DEPOSITO)	0.087788	0.971697	0.3344
D(SB_DEPOSITO(-1))	-0.095159	-1.069114	0.2885
D(SB_DEPOSITO(-2))	-0.211722	-2.370591	0.0204
D(SB_DEPOSITO(-3))	-0.297826	-3.300368	0.0015
D(SB_DEPOSITO(-4))	0.01486	0.157578	0.8752
D(SB_DEPOSITO(-5))	-0.176634	-2.074853	0.0415
D(INFLASI)	0.014151	1.164338	0.248
D(INFLASI(-1))	0.026333	1.976762	0.0518
D(INFLASI(-2))	0.021167	1.583886	0.1175
CointEq(-1)	-0.37084	-5.063365	0.0000

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi model ARDL jangka pendek dengan model ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek semua variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah kecuali variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan suku bunga deposito berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil, serta variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil. Sedangkan pada variabel koreksi (*CointEq*) bertanda negatif dengan koefisien -0.370840 dan signifikan pada  $\alpha=1\%$ . Artinya estimasi ARDL ECM valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen.

#### 4.2.7 Koefisien Regresi Jangka Panjang ARDL

Setelah melakukan uji ARDL jangka pendek, maka selanjutnya adalah uji ARDL jangka panjang. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.7

Koefisien Regresi Jangka Panjang ARDL

Long Run Coefficients			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
FDR	-0.011716	-0.494155	0.6227
NPF	-0.440884	-1.923912	0.0582
SB_DEPOSITO	0.452006	2.222726	0.0293
INFLASI	-0.106965	-4.825341	0.0000
C	19.727076	4.462545	0.0000

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi model ARDL jangka panjang menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah kecuali *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=5\%$ , variabel suku bunga deposito berpengaruh positif signifikan pada  $\alpha=5\%$ , dan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=1\%$ .

#### **4.2.8 Interpretasi Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek**

##### **4.2.8.1 Hubungan FDR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Artinya dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah, FDR tidak menjadi salah satu acuannya. Hal ini dikarenakan variabel FDR tidak bisa diprediksi untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah dan terdapat faktor pengganggu lainnya yang mempengaruhi variabel FDR.

##### **4.2.8.2 Hubungan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha=1\%$  terhadap tingkat bagi hasil dalam jangka pendek dengan koefisien -0.536839. Artinya jika NPF meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar 0.536839 persen. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa

semakin tinggi NPF maka semakin kecil tingkat bagi hasil, begitu pula sebaliknya. Karena Pembiayaan yang diberikan oleh bank apabila mengalami kredit yang kurang lancar, macet, dan diragukan maka akan merugikan bank. Kerugian tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan bank yang juga akan memengaruhi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

#### **4.2.8.3 Hubungan Suku Bunga Deposito Bank Umum terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel suku bunga deposito berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=1\%$  terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah dalam jangka pendek dengan koefisien  $-0.297826$ . Artinya jika suku bunga deposito meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar  $0.297826$  persen. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek meningkatnya suku bunga deposito pada bank umum membuat masyarakat lebih memilih mendepositkan uangnya di bank umum karena lebih menguntungkan dibandingkan bagi hasil dari bank syariah.

#### **4.2.8.4 Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif signifikan pada  $\alpha=5\%$  terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah dengan koefisien sebesar  $0.026333$ . Artinya jika inflasi meningkat satu persen, maka tingkat bagi hasil akan meningkat sebesar  $0.026333$  persen. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek inflasi memiliki

pengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil asalkan inflasi tergolong ringan. Ketika terjadi inflasi maka suku bunga deposito akan naik, ketika suku bunga deposito naik, maka tingkat bagi hasil juga akan naik. Inflasi yang normal akan memicu peningkatan investasi khususnya di sektor keuangan.

#### 4.2.9 Interpretasi Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang

##### 4.2.9.1 Hubungan FDR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* pada jangka panjang. Artinya dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, FDR tidak menjadi salah satu acuannya. Hal ini dikarenakan variabel FDR tidak bisa diprediksi untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan terdapat faktor pengganggu lainnya yang mempengaruhi variabel FDR. Dalam prakteknya, hal ini bisa saja terjadi karena sumber dana pembiayaan tidak hanya berasal dari deposito (yang termasuk dalam DPK), sehingga bagi hasil yang diterima dari seluruh pembiayaan tidak hanya disalurkan ke investor deposito, tetapi juga ke nasabah tabungan, giro dan pemegang saham. Sehingga, walaupun jumlah pembiayaan dan DPK tinggi, tetapi tidak berpengaruh ke tingkat bagi hasil yang diterima nasabah deposito *mudharabah*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Sanusi (2017) dan Khanza Fairuz Islami (2018) yang

menyatakan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Lidya Rahmadhini Arfiani (2016) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hal tersebut menjelaskan bahwa jika FDR semakin tinggi maka laba bank juga akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba bank maka kinerja bank akan meningkat, maka dari itu besar kecilnya FDR akan berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil bank.

#### **4.2.9.2 Hubungan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha=5\%$  terhadap tingkat bagi hasil dengan koefisien sebesar -0.440884. Artinya jika NPF meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar 0.440884 persen. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa semakin tinggi NPF maka semakin kecil tingkat bagi hasil, begitu pula sebaliknya. Karena Pembiayaan yang diberikan oleh bank apabila mengalami kredit yang kurang lancar, macet, dan diragukan maka akan merugikan bank. Kerugian tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan bank yang juga akan memengaruhi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahma Syafira (2014) dan Lidya Rahmadhini Arfiani (2016) yang

menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nana Nofianti, dkk (2015) bahwa NPF tidak berpengaruh pada tingkat bagi hasil, hal ini mungkin terjadi karena tinggi rendahnya NPF tidak akan mempengaruhi tingkat bagi hasil dikarenakan pihak bank telah memiliki cadangan yang baik dan sudah melakukan analisis resiko sehingga permasalahan tersebut tidak akan mempengaruhi besaran dari tingkat bagi hasil.

#### **4.2.9.3 Hubungan Suku Bunga Deposito Bank Umum terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha=5\%$  terhadap tingkat bagi hasil dengan koefisien sebesar 0.452006. Artinya jika suku bunga deposito meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan meningkat sebesar 0.452006 persen. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyebutkan adanya hubungan positif antara suku bunga deposito dengan tingkat bagi hasil, artinya dalam jangka panjang ketika suku bunga deposito naik maka tingkat bagi hasil juga naik, hal ini dikarenakan bank syariah tidak mau kalah bersaing dengan bank umum yang memberikan *return* lebih tinggi, oleh sebab itu bank syariah juga meningkatkan tingkat bagi hasil agar pasar persaingan tetap kompetitif.



Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahma Syafira (2014) dan Isna dan Sunaryo (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga deposito berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih banyak nasabah yang cenderung memindahkan dananya ke bank umum apabila tingkat bagi hasil pada deposito bank syariah nilainya lebih rendah dari pada tingkat suku bunga karena lebih menguntungkan.

#### **4.2.9.4 Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=1\%$  terhadap tingkat bagi hasil dengan koefisien sebesar -0.106965. Artinya jika inflasi meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar 0.106965 persen. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang inflasi membuat semangat menabung masyarakat turun, masyarakat cenderung lebih suka menggunakan dananya untuk tujuan spekulasi, misalnya membeli rumah, tanah, atau bangunan. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang sehingga dibutuhkan uang lebih banyak untuk mengonsumsi barang yang sama, sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sangat mungkin terjadi penarikan dana simpanan/deposito di bank syariah. Dengan demikian DPK akan menurun dan pendapatan bank juga menurun, sehingga tingkat bagi hasil juga akan turun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Noer Rosid (2017) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Namun Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sanusi (2017) dan Lidya Rahmadhini Arfiani (2016) yang menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Hasil penelitian bisa berbeda karena jumlah bank, tahun penelitian, variabel independen, dan metode penelitian yang berbeda.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian ARDL dari variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Suku Bunga Deposito dan Inflasi dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, FDR tidak menjadi salah satu acuannya. Hal ini dikarenakan variabel FDR tidak bisa diprediksi untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan terdapat faktor pengganggu lainnya yang mempengaruhi variabel FDR.
2. Variabel *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya apabila pembiayaan yang diberikan oleh bank mengalami kredit yang kurang lancar, macet, dan diragukan maka akan merugikan bank. Kerugian tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan bank yang juga akan memengaruhi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.
3. Variabel Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif dalam jangka pendek terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan berpengaruh positif dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek

meningkatnya suku bunga deposito pada bank umum membuat masyarakat lebih memilih mendepositkan uangnya di bank umum karena lebih menguntungkan dibandingkan bagi hasil dari bank syariah. Sedangkan dalam jangka panjang bank syariah tidak mau kalah bersaing dengan bank umum yang memberikan *return* lebih tinggi, oleh sebab itu bank syariah juga meningkatkan tingkat bagi hasil agar pasar persaingan tetap kompetitif.

4. Variabel Inflasi berpengaruh positif dalam jangka pendek terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudhrabah* dan berpengaruh negatif dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek ketika terjadi inflasi maka suku bunga deposito akan naik, ketika suku bunga deposito naik, maka tingkat bagi hasil juga akan naik. Inflasi yang normal akan memicu peningkatan investasi khususnya di sektor keuangan. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang sehingga dibutuhkan uang lebih banyak untuk mengonsumsi barang yang sama, sehingga sangat mungkin terjadi penarikan dana simpanan/deposito di bank syariah. Dengan demikian DPK akan turun dan pendapatan bank juga turun, sehingga tingkat bagi hasil juga akan turun.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka implikasi yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Agar pendapatan bank meningkat, bank perlu meningkatkan penyaluran pembiayaan dan jumlah DPK, baik dari tabungan, deposito, maupun giro dengan cara menawarkan tingkat bagi hasil yang tinggi untuk menarik

investor agar menginvestasikan dananya di bank syariah. Bank juga harus mampu menjaga rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) agar tidak melewati batas yang diperkenankan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 85% hingga 110%.

2. Pihak manajemen bank syariah perlu lebih memperhatikan, mengevaluasi, dan bertindak tegas dalam menangani pembiayaan bermasalah yang tinggi sebelum bank memberikan pembiayaan kepada nasabah. Dengan demikian rasio *Non Performing Financing* (NPF) akan turun sehingga pendapatan bank akan naik dan tingkat bagi hasil juga naik. Hal ini dapat memicu nasabah memindahkan dananya dari bank konvensional ke bank syariah.
3. Suku Bunga Deposito dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menetapkan tingkat bagi hasil yang diberikan bank syariah. Untuk menjaga persaingan antar bank, bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah harus sama atau lebih besar dari suku bunga yang diberikan oleh bank konvensional. Bank syariah perlu membuat inovasi dan meningkatkan tingkat bagi hasil agar masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan dananya di bank syariah.
4. Inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perbankan. Oleh sebab itu, bank syariah harus tetap waspada dan mengantisipasi risiko yang terjadi akibat inflasi yang tinggi agar sistem perbankan tidak terganggu dan menimbulkan dampak secara sistemik.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Al-Hadist.

Antonio, M. Syafi'i, A. (2001), *Bank Syariah, Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press, Jakarta.

Arfiani, Lidya Rahmadhini (2016), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia (2011-2015)", Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Badan Pusat Statistik (2019), *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia 2005-2019*. Diunduh 20 Mei 2019, dari <https://www.bps.go.id>.

Boediono (2005), *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2: Ekonomi Makro*, Edisi 4. BPPE, Yogyakarta.

Siamat, Dahlan (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Edisi 1. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Dendawijaya, Lukman (2009), *Menejemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 03/DSN-MUI/IV /2000 tertanggal 01 April 2000 tentang landasan syariah dan ketentuan deposito mudharabah.

Gujarati, Damodar (2003), *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.

Islami, Khansa Fairuz (2018), “Analisis Pengaruh NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), ROA (Return On Asset), dan BI Rate Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Kasmir (2008), Bank dan Perbankan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad (2011), Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Khairiah, A.I. dan K. Sunaryo (2012), “Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), BOPO, Terhadap Tingkat bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 11, No 01.

Nofianti, Nana, dkk. (2015), “Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2013)”, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No.1.

Otoritas Jasa Keuangan (2019), Statistik Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2011-2018, Diunduh 20 Mei 2019, dari <https://www.ojk.go.id>.

Peraturan Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Syariah.

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Syariah.

Rahardja, P dan M. Manurung (2008), Teori Ekonomi Makro. LPFEUI, Jakarta.

Rosid, Muhammad Noer (2017), “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Jumlah Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah Mandiri (2011-2015)”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.

Sanusi, Muhammad (2017), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia (2013 – 2015)”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Sunariyah (2014), Pengantar Pasar Modal Edisi keenam. YKPN, Yogyakarta.

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/Dpbs tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah.

Sutojo, Siswanto (2010), Strategi Manajemen Kredit Bank Umum, Edisi 2. PT Damar Mulia Pustaka, Jakarta.

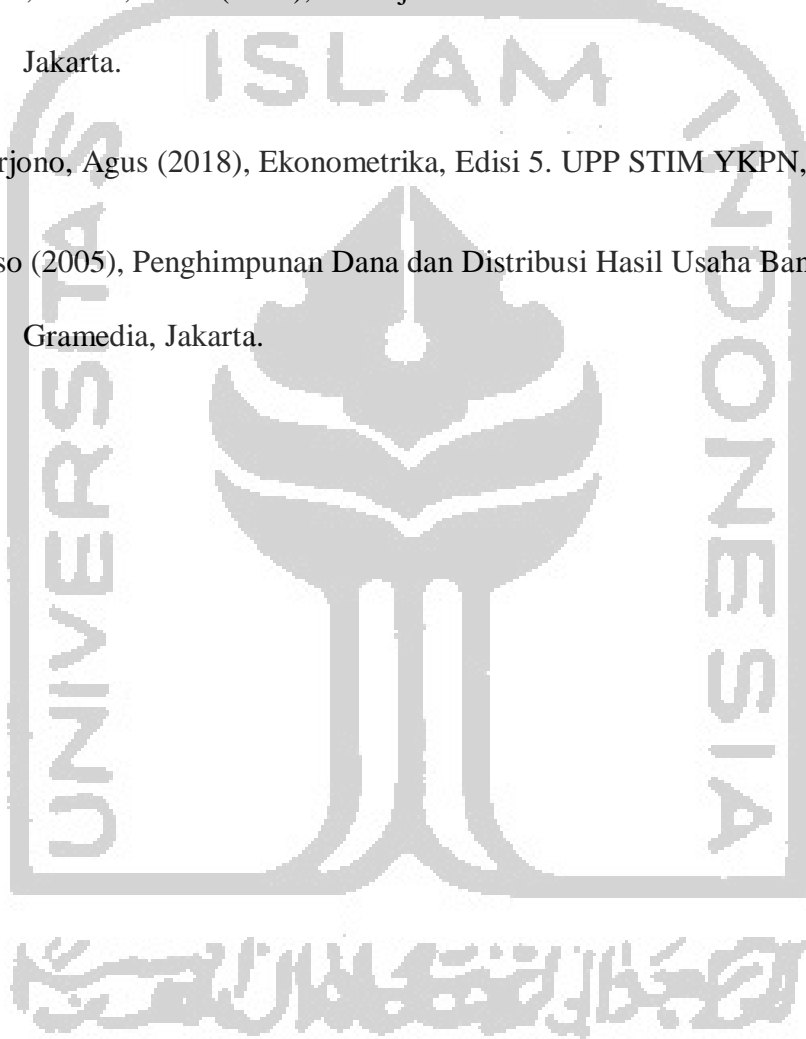


Syafira, Rahma (2014), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Pada Produk Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Wahyudi, Imam, dkk. (2013), Manajemen Risiko Bank Islam. Salemba Empat, Jakarta.

Widarjono, Agus (2018), Ekonometrika, Edisi 5. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Wiroso (2005), Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah. PT Gramedia, Jakarta.



## LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Data Penelitian

TAHUN	TBH DM	FDR	NPF	SBD	INFLASI
Jan-11	6.33	91.97	3.28	6.67	126.29
Feb-11	5.51	95.16	3.66	6.65	126.46
Mar-11	6.5	93.22	3.6	6.77	126.05
Apr-11	6.58	95.17	3.79	6.77	125.66
Mei-11	6.57	94.88	3.76	6.78	125.81
Jun-11	6.48	94.93	3.55	6.77	126.5
Jul-11	6.52	94.18	3.75	6.77	127.35
Ags-11	6.21	98.39	3.53	6.75	128.54
Sep-11	7.36	94.97	3.5	6.84	128.89
Okt-11	7.74	95.24	3.11	6.78	128.74
Nov-11	7.37	94.4	2.74	6.57	129.18
Des-11	7.14	88.94	2.52	6.4	129.91
Jan-12	7.04	87.27	2.68	6.31	130.9
Feb-12	6.84	90.49	2.82	6.05	130.96
Mar-12	6.65	87.13	2.76	5.76	131.05
Apr-12	6.82	95.39	2.85	5.53	131.32
Mei-12	6.77	97.95	2.93	5.47	131.41
Jun-12	6.63	98.59	2.88	5.48	132.23
Jul-12	5.88	99.91	2.92	5.43	133.16
Ags-12	6.08	101.03	2.78	5.43	134.43
Sep-12	6.03	102.1	2.74	5.46	134.45
Okt-12	6.13	100.84	2.58	5.5	134.67
Nov-12	5.89	101.19	2.5	5.5	134.76
Des-12	6.06	100	2.22	5.59	135.49
Jan-13	5.94	100.63	2.49	7.47	136.88
Feb-13	5.49	102.17	2.72	7.38	137.91
Mar-13	4.7	102.62	2.75	7.1	138.78
Apr-13	3.34	103.08	2.85	6.88	138.64
Mei-13	4.74	102.08	2.92	6.78	138.6
Jun-13	4.77	104.43	2.64	6.75	140.03
Jul-13	4.96	104.83	2.75	6.65	144.63

Ags-13	5	102.53	3.01	6.6	146.25
Sep-13	4.82	103.27	2.8	6.57	145.74
Okt-13	4.9	103.03	2.96	6.29	145.87
Nov-13	4.62	102.58	3.08	6.36	146.04
Des-13	6.6	100.32	2.62	6.45	146.84
Jan-14	5.36	100.07	3.01	8.46	110.99
Feb-14	5.31	102.03	3.53	8.63	111.28
Mar-14	5.65	102.22	3.22	8.38	111.37
Apr-14	6.1	95.5	3.48	8.07	111.35
Mei-14	7.21	99.43	4.02	7.85	111.53
Jun-14	7.41	100.8	3.9	7.74	112.01
Jul-14	6.95	99.89	4.31	7.71	113.05
Ags-14	7.98	98.99	4.58	7.6	113.58
Sep-14	8.2	99.71	4.67	7.56	113.89
Okt-14	8.31	98.99	4.58	7.48	114.42
Nov-14	7.54	94.62	4.86	7.47	116.14
Des-14	7.8	91.5	4.33	7.58	119
Jan-15	7.69	93.6	4.87	7.77	118.71
Feb-15	7.93	93.94	5.1	7.87	118.28
Mar-15	7.92	94.24	4.81	7.96	118.48
Apr-15	7.71	94.18	4.62	8.03	118.91
Mei-15	8.03	94.69	4.76	8.19	119.5
Jun-15	7.61	96.52	4.73	8.34	120.14
Jul-15	7.61	94.8	4.89	8.44	121.26
Ags-15	7.5	95.15	4.86	8.46	121.73
Sep-15	7.35	94.76	4.74	8.48	121.67
Okt-15	7.19	94.66	4.74	8.23	121.57
Nov-15	7.14	94.78	4.66	8.27	121.82
Des-15	7.45	92.14	4.34	8.56	122.99
Jan-16	7.09	92.2	4.86	5.54	123.62
Feb-16	6.73	91.27	4.95	5.56	123.51
Mar-16	6.6	91.76	4.89	5.48	123.75
Apr-16	6.56	91.67	4.94	5.45	123.19
Mei-16	6.25	91.4	5.54	5.48	123.48
Jun-16	6.53	92.06	5.05	5.55	124.29
Jul-16	6.22	90.53	4.81	5.87	125.15
Ags-16	6.12	90.04	4.94	6.13	125.13
Sep-16	6.08	89.18	4.31	6.67	125.41
Okt-16	5.81	89.55	4.4	6.99	125.59

Nov-16	6.2	88.87	4.29	7.2	126.18
Des-16	6.26	88.78	4.16	7.72	126.71
Jan-17	6.03	88.03	4.42	6.31	127.94
Feb-17	6.08	87.45	4.43	6.05	128.24
Mar-17	5.99	87.55	4.29	5.76	128.22
Apr-17	6.03	86.43	4.43	5.53	128.33
Mei-17	6.11	86.88	4.35	5.47	128.83
Jun-17	6.23	87.85	3.99	5.48	129.72
Jul-17	6.14	85.92	3.98	5.43	130
Ags-17	6.08	86.47	3.96	5.43	129.91
Sep-17	6.08	85.25	3.88	5.46	130.08
Okt-17	6.03	85.92	4.12	5.5	130.09
Nov-17	5.91	85.68	4.32	5.5	130.35
Des-17	6.3	85.34	3.87	5.59	131.28
Jan-18	5.72	83.72	4.27	6.67	132.1
Feb-18	5.68	84.98	4.31	6.65	132.32
Mar-18	5.47	84.32	3.86	6.77	132.58
Apr-18	5.25	84.59	4.06	6.77	132.71
Mei-18	5.39	85.87	4.06	6.78	132.99
Jun-18	5.47	86.46	3.28	6.77	133.77
Jul-18	5.52	87.68	3.34	6.77	134.14
Ags-18	5.47	89.6	3.31	6.75	134.07
Sep-18	5.62	87.36	3.22	6.84	133.83
Okt-18	5.25	87.91	3.36	6.78	134.2
Nov-18	5.44	88.18	3.35	6.57	134.56
Des-18	5.96	86.11	2.85	6.4	135.39

#### Keterangan

TBH DM : Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (%) → sumber OJK

FDR : *Financing to Deposit Ratio* (%) → sumber OJK

NPF : *Non Performing Financing* (%) → sumber OJK

SBD : Suku Bunga Deposito Bank Umum (%) → sumber OJK

Inflasi : Indeks Harga Konsumen (%) → sumber BPS

## Lampiran II

### Hasil Uji Stasioneritas pada Level

#### - Unit root test TBH (Y) level

Null Hypothesis: Y has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.432579	0.1357
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### - Unit root test FDR (X1) level

Null Hypothesis: X2 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.358382	0.5994
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### - Unit root test NPF (X2) level

Null Hypothesis: X3 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.345752	0.6053
Test critical values:		
1% level	-3.503049	
5% level	-2.893230	
10% level	-2.583740	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- **Unit root test SB Deposito (X3) level**

Null Hypothesis: SB\_DEPOSITO has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.475443	0.1247
Test critical values: 1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- **Unit root test Inflasi (X4) level**

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.105207	0.2432
Test critical values: 1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Lampiran III

#### Hasil Uji Stasioneritas pada 1<sup>st</sup> difference

##### - Unit root test TBH (Y) 1<sup>st</sup> difference

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.15445	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

##### - Unit root test FDR (X1) 1<sup>st</sup> difference

Null Hypothesis: D(X2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-11.61095	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

##### - Unit root test NPF (X2) 1<sup>st</sup> difference

Null Hypothesis: D(X3) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.334574	0.0007
Test critical values:		
1% level	-3.503049	
5% level	-2.893230	
10% level	-2.583740	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- **Unit root test SB Deposito (X3) 1<sup>st</sup> difference**

Null Hypothesis: D(SB\_DEPOSITO) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.294890	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- **Unit root test Inflasi (X4) 1<sup>st</sup> difference**

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.616374	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



## Lampiran IV

### Hasil Uji Kointegrasi (Bound Test)

ARDL Bounds Test

Date: 08/06/19 Time: 20:36

Sample: 2011M07 2018M12

Included observations: 90

Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	4.078071	4

Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.2	3.09
5%	2.56	3.49
2.5%	2.88	3.87
1%	3.29	4.37

## Lampiran V

### Hasil Estimasi ARDL

Dependent Variable: TBH

Method: ARDL

Date: 08/14/19 Time: 14:06

Sample (adjusted): 2011M07 2018M12

Included observations: 90 after adjustments

Maximum dependent lags: 6 (Automatic selection)

Model selection method: Akaike info criterion (AIC)

Dynamic regressors (6 lags, automatic): FDR NPF SB\_DEPOSITO INFLASI

Fixed regressors: C

Number of models evaluated: 14406

Selected Model: ARDL(1, 0, 1, 6, 3)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
TBH(-1)	0.628953	0.078042	8.059193	0.0000
FDR	-0.004347	0.008861	-0.490579	0.6252
NPF	-0.533856	0.174976	-3.051023	0.0032
NPF(-1)	0.370267	0.167536	2.210079	0.0302
SB_DEPOSITO	0.087704	0.098737	0.888254	0.3773
SB_DEPOSITO(-1)	-0.013456	0.131070	-0.102661	0.9185
SB_DEPOSITO(-2)	-0.119626	0.128806	-0.928729	0.3560
SB_DEPOSITO(-3)	-0.087323	0.127384	-0.685510	0.4952
SB_DEPOSITO(-4)	0.316352	0.118500	2.669642	0.0093
SB_DEPOSITO(-5)	-0.191933	0.120441	-1.593582	0.1153
SB_DEPOSITO(-6)	0.175997	0.092691	1.898745	0.0615
INFLASI	0.014155	0.013215	1.071133	0.2876
INFLASI(-1)	-0.027631	0.016569	-1.667665	0.0996
INFLASI(-2)	-0.005146	0.016571	-0.310556	0.7570
INFLASI(-3)	-0.021067	0.014288	-1.474479	0.1446
C	7.319666	2.255803	3.244816	0.0018
R-squared	0.870038	Mean dependent var	6.329889	
Adjusted R-squared	0.843695	S.D. dependent var	0.973888	
S.E. of regression	0.385031	Akaike info criterion	1.088824	
Sum squared resid	10.97040	Schwarz criterion	1.533235	
Log likelihood	-32.99708	Hannan-Quinn criter.	1.268036	
F-statistic	33.02662	Durbin-Watson stat	2.062542	
Prob(F-statistic)	0.000000			

\*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

## Lampiran VI

### Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek dan Jangka Panjang

ARDL Cointegrating And Long Run Form

Original dep. variable: TBH

Selected Model: ARDL(1, 0, 1, 6, 3)

Date: 08/06/19 Time: 20:41

Sample: 2011M01 2018M12

Included observations: 90

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR	0.000003	0.000422	0.007194	0.9943
D(NPF)	-0.536839	0.162001	-3.313793	0.0014
D(SB_DEPOSITO)	0.087788	0.090345	0.971697	0.3344
D(SB_DEPOSITO(-1))	-0.095159	0.089008	-1.069114	0.2885
D(SB_DEPOSITO(-2))	-0.211722	0.089312	-2.370591	0.0204
D(SB_DEPOSITO(-3))	-0.297826	0.090240	-3.300368	0.0015
D(SB_DEPOSITO(-4))	0.014860	0.094305	0.157578	0.8752
D(SB_DEPOSITO(-5))	-0.176634	0.085131	-2.074853	0.0415
D(INFLASI)	0.014151	0.012154	1.164338	0.2480
D(INFLASI(-1))	0.026333	0.013321	1.976762	0.0518
D(INFLASI(-2))	0.021167	0.013364	1.583886	0.1175
CointEq(-1)	-0.370840	0.073240	-5.063365	0.0000

$$\text{Cointeq} = \text{TBH} - (-0.0117 * \text{FDR} - 0.4409 * \text{NPF} + 0.4520 * \text{SB\_DEPOSITO} - 0.1070 * \text{INFLASI} + 19.7271)$$

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR	-0.011716	0.023708	-0.494155	0.6227
NPF	-0.440884	0.229160	-1.923912	0.0582
SB_DEPOSITO	0.452006	0.203357	2.222726	0.0293
INFLASI	-0.106965	0.022167	-4.825341	0.0000
C	19.727076	4.420589	4.462545	0.0000

## Lampiran VII

### Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.316394	Prob. F(5,69)	0.9015
Obs*R-squared	2.017188	Prob. Chi-Square(5)	0.8468

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: ARDL

Date: 08/06/19 Time: 20:44

Sample: 2011M07 2018M12

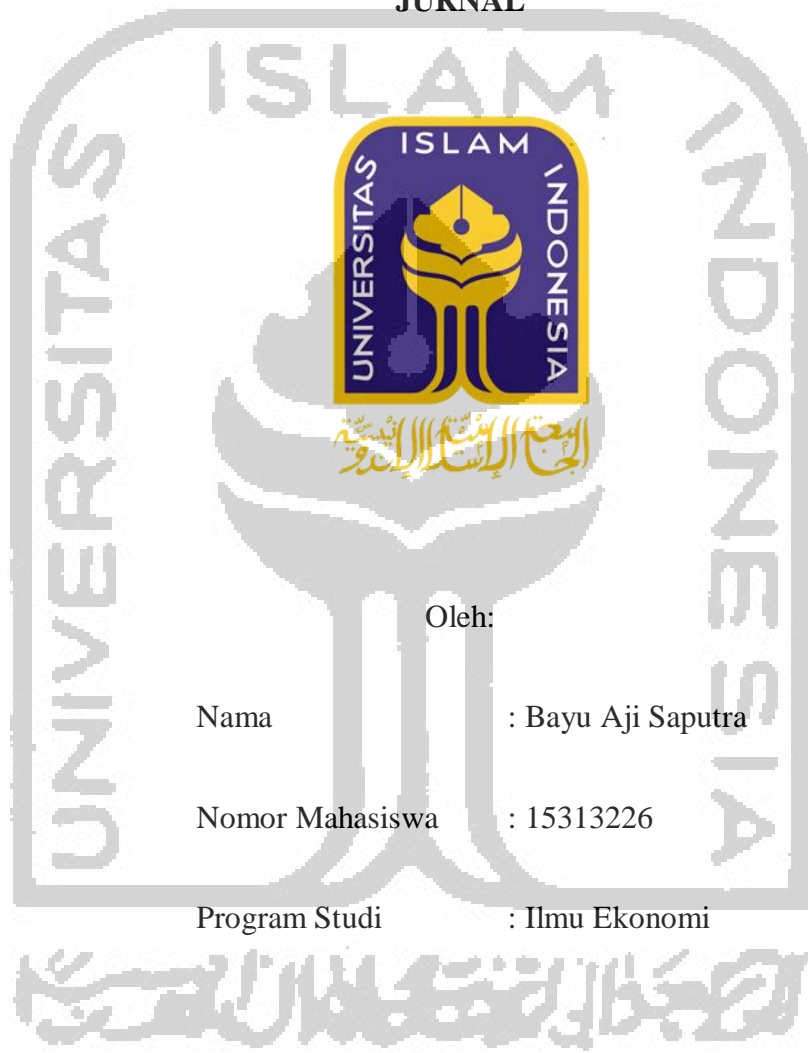
Included observations: 90

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TBH(-1)	0.051687	0.120814	0.427820	0.6701
FDR	0.000922	0.009576	0.096303	0.9236
NPF	-0.054187	0.197922	-0.273781	0.7851
NPF(-1)	0.067488	0.196441	0.343553	0.7322
SB_DEPOSITO	0.003658	0.101673	0.035974	0.9714
SB_DEPOSITO(-1)	-0.010574	0.135288	-0.078161	0.9379
SB_DEPOSITO(-2)	0.000864	0.132370	0.006529	0.9948
SB_DEPOSITO(-3)	0.015330	0.133713	0.114646	0.9091
SB_DEPOSITO(-4)	-0.019847	0.128228	-0.154778	0.8774
SB_DEPOSITO(-5)	0.014519	0.130432	0.111312	0.9117
SB_DEPOSITO(-6)	-0.016592	0.097596	-0.170004	0.8655
INFLASI	-0.003255	0.015285	-0.212939	0.8320
INFLASI(-1)	-0.000104	0.019706	-0.005292	0.9958
INFLASI(-2)	0.002829	0.020256	0.139639	0.8894
INFLASI(-3)	0.005335	0.018836	0.283212	0.7779
C	-0.994497	2.618119	-0.379852	0.7052
RESID(-1)	-0.114638	0.195904	-0.585175	0.5603
RESID(-2)	-0.068667	0.173361	-0.396091	0.6933
RESID(-3)	-0.053777	0.171613	-0.313361	0.7550
RESID(-4)	0.027967	0.139685	0.200217	0.8419
RESID(-5)	0.132553	0.145742	0.909508	0.3662
R-squared	0.022413	Mean dependent var	1.49E-15	
Adjusted R-squared	-0.260945	S.D. dependent var	0.351088	
S.E. of regression	0.394243	Akaike info criterion	1.177267	
Sum squared resid	10.72452	Schwarz criterion	1.760556	
Log likelihood	-31.97701	Hannan-Quinn criter.	1.412483	
F-statistic	0.079098	Durbin-Watson stat	1.975409	
Prob(F-statistic)	1.000000			

**Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Suku Bunga Deposito, dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia (Tahun 2011-2018)**

JURNAL



Oleh:

Nama : Bayu Aji Saputra

Nomor Mahasiswa : 15313226

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

**Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito, dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia (Tahun 2011-2018)**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito, dan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Bank Syariah di Indonesia (2011-2018). Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang berjumlah 14 bank dan Unit Usaha Syariah yang berjumlah 20 bank. Penelitian ini menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan Eviews 9 sebagai alat analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel independen *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh, *Non Performing Financing* (NPF) dan Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif, dan Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil. Sedangkan dalam jangka panjang variabel FDR tidak berpengaruh, NPF dan Inflasi berpengaruh negatif, dan Suku Bunga Deposito berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil.

*Kata Kunci: Tingkat Bagi Hasil, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Suku Bunga Deposito, Inflasi*

## A. PENDAHULUAN

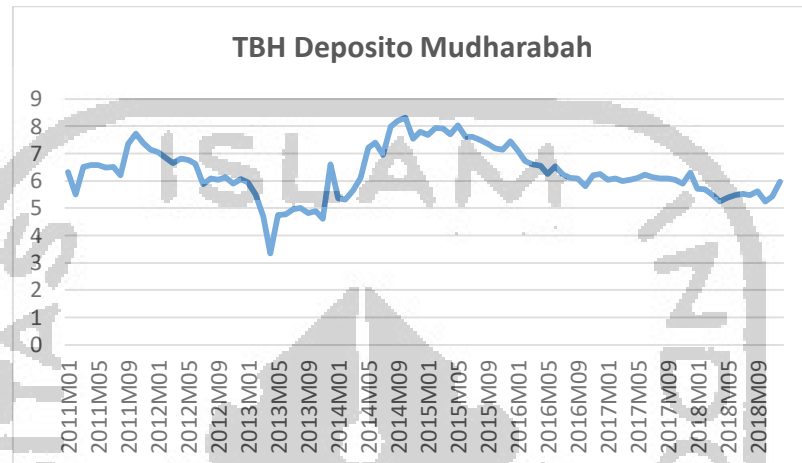
Bank syariah merupakan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip islam. Bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang didirikan pada 1 November 1991 dan mulai beroperasi pada tahun 1992. Kehadiran bank syariah di Indonesia untuk menjawab kebutuhan masyarakat indonesia yang mayoritas penduduknya muslim dan tidak ingin menggunakan bank konvensional karena sistem bunganya yang haram (riba) menurut pandangan islam.

Sebagai alternatif sistem bunga yang digunakan dalam bank konvensional, bank syariah menawarkan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*) ketika pemilik modal (*surplus unit*) bekerja sama dengan pengusaha (*deficit unit*) untuk melakukan kegiatan usaha. Apabila kegiatan usaha menghasilkan, keuntungan dibagi berdua, dan apabila kegiatan usaha menderita kerugian, kerugian ditanggung bersama. Dengan sistem ini kedua belah pihak akan saling diuntungkan karena sistem yang adil (Sanusi, 2017).

Sistem bagi hasil yang diterapkan bank syariah dinilai saling menguntungkan bagi masyarakat karena ketika pihak yang memiliki dana (nasabah) tidak bisa mengelolanya, maka pihak yang lain (bank syariah) dapat mengelola dana tersebut ke dalam sebuah usaha yang produktif. Keuntungan dan kerugian akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan di awal perjanjian sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

## Tingkat Bagi Hasil (TBH) Deposito *Mudharabah* BUS dan UUS

Tahun 2011-2018 dalam persen (%)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah.

Berdasarkan grafik di atas, tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* jangka waktu satu bulan dari tahun 2011-2018 pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Indikasi *rate of return* sebagai presentase tingkat bagi hasil simpanan bank syariah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terutama terkait dengan kinerja manajemen bank syariah itu sendiri seperti efektivitas fungsi intermediasi, efisiensi operasional, dan kemampuan profitabilitas. Disamping itu, kondisi makro ekonomi sebagai faktor eksternal seperti suku bunga dan inflasi yang tidak bisa dikendalikan oleh manajemen bank juga cukup berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil (Khairiah dan Kunti, 2012).



## **B. KAJIAN KEPUSTAKAAN**

### **1. Produk Deposito Mudharabah**

Menurut Wiroso (2005) Deposito Mudharabah adalah simpanan dana dengan akad mudharabah dimana pemilik dana (*shahibul maal*) mempercayakan dananya untuk dikelola bank (*mudharib*) dengan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati di awal. Simpanan ini penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara nasabah dan bank yang bersangkutan. Deposito ini dijalankan dengan prinsip mudharabah mutlaqah karena pengelolaan dana deposito sepenuhnya menjadi tanggung jawab mudharib (bank).

### **2. Bagi Hasil pada Bank Syariah**

Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Sistem bagi hasil merupakan suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk pada sistem bagi hasil ini menggunakan prinsip *mudharabah* dan *musyarakah*. Prinsip mudharabah dapat digunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan maupun pembiayaan, sedangkan musyarakah lebih banyak untuk pembiayaan (Antonio, 2001).

### **3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Menurut Lukman Dendiwijaya (2009) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana

yang diterima oleh bank. FDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berikut adalah rumus menghitung FDR:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

#### 4. *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Dahlan Siamat (2005) *Non Performing Financing* (NPF) adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya kesengajaan dan faktor eksternal yaitu suatu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur. Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang tergolong dari pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut adalah rumus menghitung NPF:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

#### 5. **Suku Bunga Deposito**

Pengertian suku bunga deposito menurut Sunariyah (2014) merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Deposito biasanya memiliki jangka waktu tertentu yang mana uang di dalamnya tidak boleh ditarik nasabah. Deposito baru bisa dicairkan sesuai dengan tanggal jatuh temponya, biasanya deposito mempunyai jatuh tempo 1, 3, 6, atau 12 bulan.

## 6. Inflasi

Para ekonom modern mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang dan jasa. Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa selama kurun waktu tertentu. Berikut merupakan cara menghitung inflasi:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt-1}}{\text{IHKt-1}} \times 100$$

### C. PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Penulis: Khanza Fairuz Islami (2018)  Judul: Analisis Pengaruh NPF ( <i>Non Performing Financing</i> ), FDR ( <i>Financing to Deposit Ratio</i> ), ROA ( <i>Return On Asset</i> ), dan BI Rate Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015	Dependen: • Tingkat Bagi Hasil  Independen: • NPF • FDR • ROA • BI Rate	<i>Error Correction Model</i> (ECM)	NPF dan BI rate tidak berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang, FDR berpengaruh negatif signifikan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang FDR tidak berpengaruh, dan ROA berpengaruh positif signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap bagi hasil deposito mudharabah.
2	Penulis: Lidya Rahmadhini Arfiani (2016)  Judul: Analisis Faktor-Faktor yang	Dependen: • Tingkat Bagi Hasil  Independen: • FDR • NPF	<i>Fixed Effect Model</i>	FDR, NPF, dan inflasi berpengaruh bersama-sama secara signifikan. Berdasarkan hasil uji individu FDR dan NPF

	Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2011-2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Inflasi</li> </ul>		berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bagi hasil mudharabah bank umum syariah, sedangkan variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan.
3	<p>Penulis: Nana Nofianti, dkk (2015)</p> <p>Judul: Analisis Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah (Tahun 2011-2013)</p>	<p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Bagi Hasil</li> </ul> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA</li> <li>• BOPO</li> <li>• Suku Bunga</li> <li>• FDR</li> <li>• NPF</li> </ul>	regresi linear berganda	ROA dan FDR berpengaruh positif signifikan. Sedangkan BOPO, Suku bunga, dan NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil.
4	<p>Penulis: Rahmah Syafira (2014)</p> <p>Judul: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil pada Produk Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah</p>	<p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat Bagi Hasil</li> </ul> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• NOM</li> <li>• NPF</li> <li>• BOPO</li> <li>• FDR</li> <li>• Suku Bunga</li> </ul>	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan. Secara parsial, NOM, NPF, BOPO, FDR dan suku bunga berpengaruh signifikan. NOM dan suku bunga berpengaruh positif, sedangkan NPF dan

	(Tahun 2010-2013)			BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil.
--	-------------------	--	--	---

#### D. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) bulanan (*monthly*) selama 8 tahun, yaitu dari tahun 2011-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Suku Bunga Deposito, dan Inflasi yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Pada penelitian ini digunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan Eviews 9 sebagai alat analisisnya. ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel *times series*.

#### E. HASIL PENELITIAN

##### 1. Uji Stasioneritas

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pengujian *Augmented Dicky Fuller* (ADF) yang diperkenalkan oleh Dickey Fuller (1979). Hasil pengujian akar-akar unit dapat dilihat pada tabel berikut:

### Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis $\alpha = 1\%$	Nilai Kritis $\alpha = 5\%$	Nilai Kritis $\alpha = 10\%$
TBH (Y)	-2.432579	-3.500669	-2.892200	-2.583192
FDR (X1)	-1.358382	-3.500669	-2.892200	-2.583192
NPF (X2)	-1.345752	-3.503049	-2.893230	-2.583740
SBD (X3)	-2.475443	-3.500669	-2.892200	-2.583192
INF (X4)	-2.105207	-3.500669	-2.892200	-2.583192

Sumber: Data diolah.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua variabel tidak stasioner sehingga dapat dikatakan bahwa variabel belum stasioner pada orde yang sama dan masih mengalami persoalan pada akar-akar unit yaitu memiliki unit root oleh karena itu perlu dilanjutkan dengan uji derajat integrasi pertama.

### Hasil Estimasi Akar-Akar Unit pada *First Difference*

Variabel	ADF	Nilai Kritis $\alpha = 1\%$	Nilai Kritis $\alpha = 5\%$	Nilai Kritis $\alpha = 10\%$
TBH (Y)	-12.15445	-3.501445	-2.892536	-2.583371
FDR (X1)	-11.61095	-3.501445	-2.892536	-2.583371
NPF (X2)	-4.334574	-3.503049	-2.893230	-2.583740
SBD (X3)	-9.294890	-3.501445	-2.892536	-2.583371
INF (X4)	-9.616374	-3.501445	-2.892536	-2.583371

Sumber: Data diolah.

Hasil uji stasioneritas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel sudah stasioner pada orde yang sama, yaitu pada derajat integrasi pertama. Data di atas telah stasioner pada diferensi pertama maka diasumsikan akan terjadi

kointegrasi atau hubungan jangka panjang. Dengan demikian pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan ke uji kointegrasi.

## 2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Bound Test*. Hasil pengujian kointegrasi dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

*Hasil Bound Test*

Test Statistic	Value	K
F-statistic	4.078071	4
Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.2	3.09
5%	2.56	3.49
2,5%	2.88	3.87
1%	3.29	4.37

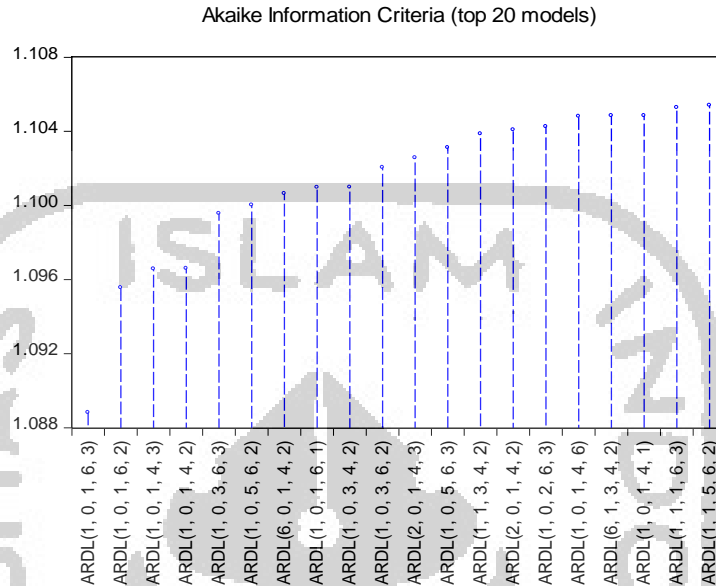
Sumber: Data diolah

Hasil uji kointegrasi berdasarkan pendekatan bound test pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 4.07 berada di atas upper bound pada  $\alpha=2.5\%$  yaitu 3.87. Itu artinya terdapat kointegrasi antara variabel yang diteliti pada upper bound  $\alpha=2.5\%$ .

## 3. Penentuan Lag Optimal

Dalam penelitian penentuan panjang lag optimal menggunakan pendekatan *Akaike Info Criterion* (AIC), hasilnya diperoleh sebagai berikut:

## Panjang Lag Optimum



Berdasarkan gambar di atas terdapat 20 top model. Apabila dilihat secara seksama model yang tepat untuk metode ARDL dalam penelitian ini adalah ARDL (1,0,1,6,3) karena memiliki *error* yang sangat kecil apabila dibandingkan model ARDL lainnya.

#### 4. Estimasi Model ARDL

Setelah semua variabel stasioner, maka dilanjutkan dengan estimasi ARDL model *Akaike Info Criterion* (AIC). Pada penelitian ini menggunakan Lag 6, maka diperoleh hasil sebagai berikut:



## Estimasi ARDL

ARDL(1, 0, 1, 6, 3)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
TBH(-1)	0.628953	8.059.193	0.0000
FDR	-0.004347	-0.490579	0.6252
NPF	-0.533856	-3.051.023	0.0032
NPF(-1)	0.370267	2.210.079	0.0302
SB_DEPOSITO	0.087704	0.888254	0.3773
SB_DEPOSITO(-1)	-0.013456	-0.102661	0.9185
SB_DEPOSITO(-2)	-0.119626	-0.928729	0.3560
SB_DEPOSITO(-3)	-0.087323	-0.685510	0.4952
SB_DEPOSITO(-4)	0.316352	2.669.642	0.0093
SB_DEPOSITO(-5)	-0.191933	-1.593.582	0.1153
SB_DEPOSITO(-6)	0.175997	1.898.745	0.0615
INFLASI	0.014155	1.071.133	0.2876
INFLASI(-1)	-0.027631	-1.667.665	0.0996
INFLASI(-2)	-0.005146	-0.310556	0.7570
INFLASI(-3)	-0.021067	-1.474.479	0.1446
C	7.319.666	3.244.816	0.0018

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi ARDL pada tabel di atas menunjukkan panjang kelambanan dengan metode *Akaike Info Criterion* (AIC) menghasilkan ARDL (1, 0, 1, 6, 3). Angka tersebut menunjukkan panjang kelambanan, dimana:

- Variabel Tingkat Bagi Hasil (TBH) Deposito *Mudharabah* pada urutan pertama dengan angka 1 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 1.
- Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada urutan kedua dengan angka 0 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 0.
- Variabel *Non Performing Financing* (NPF) pada urutan ke tiga dengan angka 1 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 1.
- Variabel Suku Bunga Deposito pada urutan ke empat dengan angka 6 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 6.

- Variabel Inflasi pada urutan ke lima dengan angka 3 menunjukkan panjang kelambanan sebesar 3.

## 5. Uji Autokorelasi

Setelah dilakukan esmitasi ARDL kemudian dilakukan uji Autokorelasi. Hal ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Uji Autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Hasil *Breusch-Godfrey*

F- Statistic	Prob. Chi-Square	Keputusan
0.316394	0.8468	Tidak terindikasi Autokorelasi

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil dari pengujian autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfrey*, maka akan ada sebuah hipotesis gagal menolak  $H_0$  atau menolak  $H_0$ , hipotesis sebagai berikut:

$H_0: p_1 = p_2 = p_3 = p_4 = 0$  ada masalah autokorelasi

$H_a: p_1 \neq p_2 \neq p_3 \neq p_4 \neq 0$  tidak terdapat masalah autokorelasi

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, nilai probabilitas *Chi-Square* yaitu sebesar 0.8468 dimana  $>$  alpha 0.05 (5%) sehingga gagal menolak  $H_0$  yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

## 6. Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL

Setelah melihat adanya kointegrasi antara variabel-variabel yang diteliti, kemudian dilakukan estimasi ARDL jangka pendek. Uji tersebut dilakukan

untuk mengetahui hubungan jangka pendek antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

#### Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL

Short Run Coefficients			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
FDR	0.000003	0.007194	0.9943
D(NPF)	-0.536839	-3.313793	0.0014
D(SB_DEPOSITO)	0.087788	0.971697	0.3344
D(SB_DEPOSITO(-1))	-0.095159	-1.069114	0.2885
D(SB_DEPOSITO(-2))	-0.211722	-2.370591	0.0204
D(SB_DEPOSITO(-3))	-0.297826	-3.300368	0.0015
D(SB_DEPOSITO(-4))	0.01486	0.157578	0.8752
D(SB_DEPOSITO(-5))	-0.176634	-2.074853	0.0415
D(INFLASI)	0.014151	1.164338	0.248
D(INFLASI(-1))	0.026333	1.976762	0.0518
D(INFLASI(-2))	0.021167	1.583886	0.1175
CointEq(-1)	-0.37084	-5.063365	0.0000

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi model ARDL jangka pendek dengan model ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek semua variabel berpengaruh signifikan, kecuali variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan suku bunga deposito berpengaruh negatif signifikan, serta variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat bagi hasil. Sedangkan pada variabel koreksi (*CointEq*) bertanda negatif dengan koefisien -0.370840 dan signifikan pada  $\alpha=1\%$ . Artinya estimasi ARDL ECM valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen.

## 7. Koefisien Regresi Jangka Panjang

Setelah melakukan uji ARDL jangka pendek, maka selanjutnya adalah uji ARDL jangka panjang. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

Koefisien Regresi Jangka Panjang ARDL

Variable	Long Run Coefficients		
	Coefficient	t-Statistic	Prob.
FDR	-0.011716	-0.494155	0.6227
NPF	-0.440884	-1.923912	0.0582
SB_DEPOSITO	0.452006	2.222726	0.0293
INFLASI	-0.106965	-4.825341	0.0000
C	19.727076	4.462545	0.0000

Sumber: Data diolah

Hasil estimasi model ARDL jangka panjang menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah kecuali *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=5\%$ , variabel suku bunga deposito berpengaruh positif signifikan pada  $\alpha=5\%$ , dan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=1\%$ .

## 8. Interpretasi Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek dan jangka Panjang

- **Hubungan FDR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

- **Hubungan NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha=1\%$  terhadap tingkat bagi hasil dalam jangka pendek dengan koefisien  $-0.536839$ . Artinya jika NPF meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar  $0.536839$  persen. Sedangkan dalam jangka panjang variabel NPF juga berpengaruh negatif dan signifikan pada  $\alpha=5\%$  terhadap tingkat bagi hasil dengan koefisien sebesar  $-0.440884$ . Artinya jika NPF meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar  $0.440884$  persen.

- **Hubungan Suku Bunga Deposito terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel suku bunga deposito berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=1\%$  terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah dalam jangka pendek dengan koefisien  $-0.297826$ . Artinya jika suku bunga deposito meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar  $0.297826$  persen. Sedangkan pada jangka panjang variabel suku bunga deposito berpengaruh positif dan signifikan pada  $\alpha=5\%$  terhadap tingkat bagi hasil dengan koefisien sebesar  $0.452006$ . Artinya jika suku bunga deposito meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan meningkat sebesar  $0.452006$  persen.

- **Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif signifikan pada  $\alpha=5\%$  terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah dengan koefisien sebesar 0.026333. Artinya jika inflasi meningkat satu persen, maka tingkat bagi hasil akan meningkat sebesar 0.026333 persen. Sedangkan dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan pada  $\alpha=1\%$  terhadap tingkat bagi hasil dengan koefisien sebesar -0.106965. Artinya jika inflasi meningkat sebesar satu persen, maka tingkat bagi hasil akan menurun sebesar 0.106965 persen.

#### F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian ARDL dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*, FDR tidak menjadi salah satu acuannya. Hal ini dikarenakan variabel FDR tidak bisa diprediksi untuk menentukan tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan terdapat faktor pengganggu lainnya yang mempengaruhi variabel FDR.
2. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya apabila pembiayaan yang diberikan oleh bank mengalami

kredit yang kurang lancar, macet, dan diragukan maka akan merugikan bank. Kerugian tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan bank yang juga akan memengaruhi tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

3. Variabel Suku Bunga Deposito berpengaruh negatif dalam jangka pendek terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dan berpengaruh positif dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek meningkatnya suku bunga deposito pada bank umum membuat masyarakat lebih memilih mendepositkan uangnya di bank umum karena lebih menguntungkan dibandingkan bagi hasil dari bank syariah. Sedangkan dalam jangka panjang bank syariah tidak mau kalah bersaing dengan bank umum yang memberikan *return* lebih tinggi, oleh sebab itu bank syariah juga meningkatkan tingkat bagi hasil agar pasar persaingan tetap kompetitif.
4. Variabel Inflasi berpengaruh positif dalam jangka pendek terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudhrabah* dan berpengaruh negatif dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan dalam jangka pendek ketika terjadi inflasi maka suku bunga deposito akan naik, ketika suku bunga deposito naik, maka tingkat bagi hasil juga akan naik. Inflasi yang normal akan memicu peningkatan investasi khususnya di sektor keuangan. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi mengakibatkan penurunan daya beli mata uang sehingga dibutuhkan uang lebih banyak untuk mengonsumsi barang yang sama, sehingga sangat mungkin terjadi penarikan dana simpanan/deposito di bank syariah. Dengan demikian DPK akan turun dan pendapatan bank juga turun, sehingga tingkat bagi hasil juga akan turun.

## Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka implikasi yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Agar pendapatan bank meningkat, bank perlu meningkatkan penyaluran pembiayaan dan jumlah DPK, baik dari tabungan, deposito, maupun giro dengan cara menawarkan tingkat bagi hasil yang tinggi untuk menarik investor agar menginvestasikan dananya di bank syariah. Bank juga harus mampu menjaga rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) agar tidak melewati batas yang diperkenankan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 85% hingga 110%.
2. Pihak manajemen bank syariah perlu lebih memperhatikan, mengevaluasi, dan bertindak tegas dalam menangani pembiayaan bermasalah yang tinggi sebelum bank memberikan pembiayaan kepada nasabah. Dengan demikian rasio *Non Performing Financing* (NPF) akan turun sehingga pendapatan bank akan naik dan tingkat bagi hasil juga naik.
3. Suku Bunga Deposito dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menetapkan tingkat bagi hasil yang diberikan bank syariah. Untuk menjaga persaingan antar bank, bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah harus sama atau lebih besar dari suku bunga yang diberikan oleh bank konvensional.
4. Inflasi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perbankan. Oleh sebab itu, bank syariah harus tetap waspada dan mengantisipasi risiko yang terjadi akibat inflasi yang tinggi agar sistem perbankan tidak terganggu dan menimbulkan dampak secara sistemik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. Syafi'i, A. (2001), Bank Syariah, Dari Teori ke Praktik. Gema Insani Press, Jakarta.
- Arfiani, Lidya Rahmadhini (2016), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia (2011-2015)", Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (2019), Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia 2005-2019. Diunduh 20 Mei 2019, dari <https://www.bps.go.id>.
- Siamat, Dahlan (2005), Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan, Edisi 1. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman (2009), Menejemen Perbankan. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Islami, Khansa Fairuz (2018), "Analisis Pengaruh NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), ROA (Return On Asset), dan BI Rate Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015", Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Khairiah, A.I. dan K. Sunaryo (2012), "Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), BOPO, Terhadap Tingkat bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 11, No 01.

Nofianti, Nana, dkk. (2015), “Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2013)”, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 5, No.1.

Otoritas Jasa Keuangan (2019), Statistik Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2011-2018, Diunduh 20 Mei 2019, dari <https://www.ojk.go.id>.

Rahardja, P dan M. Manurung (2008), Teori Ekonomi Makro. LPFEUI, Jakarta.

Sanusi, Muhammad (2017), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia (2013 – 2015)”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Sunariyah (2014), Pengantar Pasar Modal Edisi keenam. YKPN, Yogyakarta.

Syafira, Rahma (2014), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Pada Produk Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Widarjono, Agus (2018), Ekonometrika, Edisi 5. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Wiroso (2005), Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah. PT Gramedia, Jakarta.